

**EVALUASI PEMBERDAYAAN EKONOMI PESANTREN DALAM PERSPEKTIF  
CIPP**

**(Studi Pada PW Rabithah Ma'ahid Islamiyah NU Jawa Timur)**

**Skripsi**

**Oleh:**

**Risma Savhira Dwi Lestari**

**NIM: G9421711**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH**

**2021**

## PERNYATAAN ORSINALITAS SKRIPSI

Saya, (Risma Savhira Dwi Lestari, G94217119), menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatas namakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (plagiarism) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Dalam Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis Skripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Surabaya, 4 Januari 2022



RISMA SAVHIRA DWI LESTARI  
NIM : G94217119

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang ditulis oleh Risma Savhira Dwi Lestari NIM: G94217119 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqosahkan.

Surabaya, 5 Juni 2021

Pembimbing



**Dr. Abdul Hakim, MEI**

**NIP. 197008042005011003**

## PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Risma Savhira Dwi Lestari NIM G94217119 ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqosah Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Rabu, 30 Juni 2021 dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam Ilmu Ekonomi Syariah.

### Majelis Munaqosah Skripsi

Penguji I



Dr. Abdul Hakim, MEI  
NIP. 197008042005011003

Penguji II



Dr. Hj. Fatmah, ST, MM  
NIP. 197507032007012020

Penguji III



Dr. Akh. Yunan Atho'illah, M.Si  
NIP. 198101052015031003

Penguji IV



Helmina Ardyanfitri, S.M., M.M  
NIP. 199407282019032025

Surabaya, 1 Juli 2021

Mengesahkan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Dr. H. Ali Arifin, MM  
NIP. 196212141993031002



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [nernus@uinsbv.ac.id](mailto:nernus@uinsbv.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : RISMA SAVHIRA DWI LESTARI  
NIM : G94217119  
Fakultas/Jurusan : FEBI/EKONOMI SYARIAH  
E-mail address : [risma.savhira@yahoo.com](mailto:risma.savhira@yahoo.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain

(.....)

yang berjudul :

EVALUASI PEMBERDAYAAN EKONOMI PESANTREN DALAM PERSPEKTIF CIPP

(STUDI PADA PW RABITHAH MA'AHID ISLAMIAH NU JAWA TIMUR)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 4 Januari 2022

(RISMA SAVHIRA DWI LESTARI)

## ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “EVALUASI PEMBERDAYAAN EKONOMI PESANTREN DALAM PERSPEKTIF CIPP” ini merupakan hasil penelitian kualitatif yang bertujuan menjawab rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini yaitu apa saja strategi yang dilakukan oleh PW RMI NU Jawa Timur untuk menerapkan pemberdayaan ekonomi pesantren, serta bagaimana model evaluasi sumatif CIPP terhadap strategi pemberdayaan ekonomi pesantren PW RMI NU Jawa Timur.

Metodologi penelitian yang digunakan dalam Penelitian yang dilakukan pada PW Rabithah Ma’had Islamiyah NU Jawa Timur ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun pada penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dan berdasarkan data primer maupun data sekunder. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pada penelitian Skripsi yang dilakukan pada PW Rabithah Ma’had Islamiyah NU Jawa Timur ini, penulis mengaitkan Model Evaluasi Sumatif Cipp pada Strategi Pemberdayaan Ekonomi Pesantren.

Hasil penelitian yang didapatkan pada penelitian ini yaitu Strategi yang dilakukan oleh PW RMI NU Jawa Timur untuk menerapkan pemberdayaan ekonomi pesantren, melalui beberapa proses sebagai berikut: 1. Context Evaluation, 2. Input Evaluation, 3. Process Evaluation, dan 4. Product Evaluation.

Adapun rekomendasi yang dapat menjadi bahan masukan kepada Pimpinan Wilayah (PW) *Rabithah Ma’ahid Islamiyah* (RMI) Nahdlatul Ulama (NU) Jawa Timur yaitu memaksimalkan strategi untuk menjalankan program pemberdayaan ekonomi pesantren. Model evaluasi sumatif CIPP diharapkan secara intens dikembangkan oleh pengelola pesantren agar memiliki output sesuai dengan visi dan misi pesantren.

**Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Islam, Pondok Pesantren, Pemberdayaan Ekonomi di Pondok Pesantren, Model Evaluasi CIPP.**

## DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERNYATAAN ORSINALITAS SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	i
LEMBAR PUBLIKASI.....	ii
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Kontribusi Riset.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Penelitian Terdahulu.....	6
B. Landasan Teori.....	9
C. Kerangka Konseptual.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Metode Penelitian dan Pendekatan Penelitian.....	27
B. Lokasi Penelitian.....	27
C. Jenis dan Sumber Data.....	27
D. Teknik Pengumpulan Data.....	28
E. Teknik Analisis Data.....	29
BAB IV PEMBAHASAN.....	30
A. Gambaran Umum PW RMI NU Jawa Timur.....	30
B. Visi Dari Rabithah Ma'ahid islamiyah Nahdlatul Ulama.....	31
C. Misi Dari Rabithah Ma'ahid Islamiyah Nahdlatul Ulama.....	31
D. Penyajian Data Penelitian Pemberdayaan Ekonomi Berdasarkan CIPP Evaluation Model.....	32
BAB V PEMBAHASAN.....	43
A. Model Pemberdayaan Ekonomi PW RMI NU Jatim.....	43

BAB VI PENUTUP.....	46
A. Kesimpulan.....	46
B. Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA.....	48



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.1</b>	<b>Model CIPP Secara Objektif dan Metode .....</b>	<b>21</b>
<b>Tabel 2.1</b>	<b>Model CIPP untuk Evaluasi Formatif dan Sumatif .....</b>	<b>23</b>
<b>Tabel 3.1</b>	<b>program PW RMI NU Jawa Timur .....</b>	<b>31</b>
<b>Tabel 4.1</b>	<b>Program Pemberdayaan Ekonomi oleh PW RMI NU Jawa Timur.....</b>	<b>38</b>
<b>Tabel 5.1</b>	<b>Evaluasi Sumatif Pemberdayaan PW RMI NU Jawa Timur ....</b>	<b>46</b>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

**Gambar 1.1 Seminar Kewirausahaan Kewirausahaan .....Error!**

Bookmark not defined.

**Gambar 2.1 Kegiatan Kewirausahaan Bu Nyai Nusantara .....Error!**

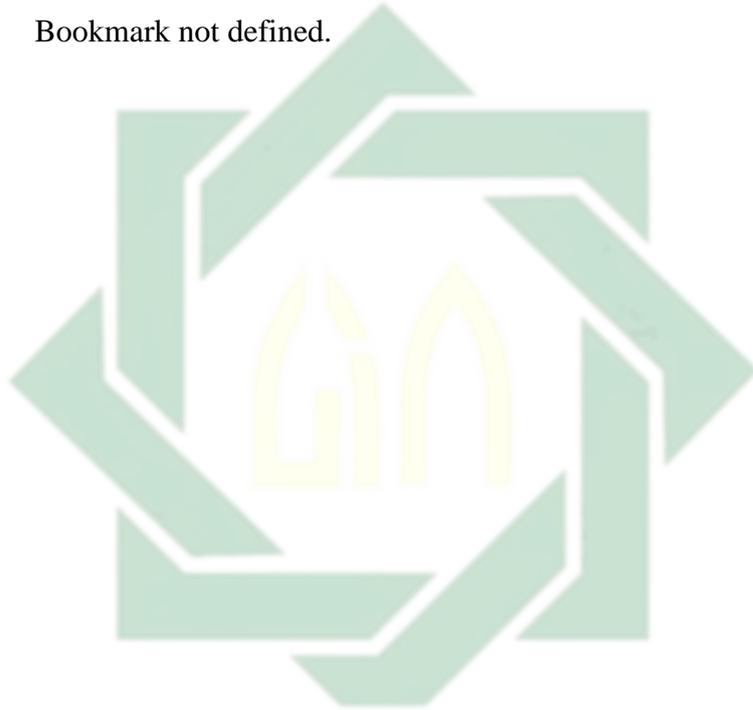
Bookmark not defined.

**Gambar 3.1 Program Lumbung Kreasi Asta Santri` .....Error!**

Bookmark not defined.

**Gambar 4.1 Wawancara dengan Narasumber.....Error!**

Bookmark not defined.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia yang sudah aktif dan berkembang jauh sebelum Indonesia merdeka (Wahidah 2015). Sejak zaman penjajahan pesantren sudah berperan penting bagi bangsa ini. Salah satu buktinya adalah ketika Jepang mengerahkan tentara PETA (Pembela Tanah Air) untuk melawan Belanda, para kiai dan santri membentuk tentara *Hizbullah*. Serta, bambu runcing yang dikenal sebagai senjata di zaman penjajahan adalah ide dari Kiai Subeki yang kini dibadikan sebagai nama pesantren, yakni Pondok Pesantren Kyai Parak Bambu Runcing, Parakan, Temanggung, Jawa Tengah (Mulyaningsih and Hamidah 2018). Seiring dengan berjalannya waktu, kini jenis-jenis pesantren semakin beragam. Tidak hanya pesantren tradisional (salaf) namun juga ada pesantren modern (Maksum 2015). Peran pesantren juga semakin beragam, tidak hanya sebagai lembaga pendidikan yang memiliki fungsi utama sebagai pusat studi agama Islam (Gamal Abdul Nasir Zakaria 2016), kini pesantren memiliki peran ganda sebagai dalam upaya pembangunan ekonomi (Hudaefi and Haryani 2019).

Di Indonesia tercatat ada 26.910 pesantren di Indonesia yang menaungi 2.644.775 santri yang mukim dan tidak mukim (Anon 2020). Melihat data tersebut, pemerintah sangat mendukung eksistensi pesantren dengan mengesahkan Undang-undang (UU) tentang pondok pesantren (Anon n.d.). UU tersebut menggambarkan bahwa dengan jumlah pesantren yang banyak, sebenarnya pesantren memiliki potensi yang sangat besar untuk turut serta membangun negara Indonesia yang sejahtera, adil, dan makmur. Peraturan perundang-undangan mengenai pesantren tersebut secara tidak langsung mengajak pesantren untuk aktif memberdayakan ekonominya agar pesantren dapat mandiri. Hal tersebut termaktub dalam UU No. 18 tahun 2019 pasal 26 (Anon n.d.). Tidak hanya itu, seluruh negara anggota PBB telah mengesahkan 17 pembangunan berkelanjutan 2030 yang terangkum dalam SDGs (*Sustainable Development Goals*) (Bappenas n.d.).

Untuk menyukceskannya, semua berhak berkontribusi dan pesantren merupakan salah satu pelaku pembangunan yang dapat menunjang suksesnya SDGs (*Sustainable Development Goals*) serta memiliki peranan penting dalam pembangunan sumber daya manusia melalui pembangunan ekonomi umat. Saat ini, pemerintah sedang menggencarkan program santripreneur di pondok pesantren sebagai upaya penguatan ekonomi umat (Airlangga Hartanto, 2017 ; Kemenperin, 2017).

Saat pandemi ini merupakan saat yang tepat untuk pesantren bergerak lebih cepat dalam mengatasi permasalahan ekonomi umat, dengan meningkatkan kewirausahaan pesantren yang ada pada masing-masing pesantren. Selain itu, dengan posisinya yang strategis sebagai lembaga dakwah, pendidikan sekaligus pemberdayaan masyarakat, pesantren menjadi solusi dalam strategi penguatan ekonomi umat (KNEKS, 2020). Pemberdayaan sendiri adalah suatu kegiatan untuk memberikan kekuatan kepada pihak-pihak yang lemah atau peningkatan kualitas hidup meliputi ekonomi, pendidikan, sosial, kebebasan berpendapat, dan Kesehatan (Laksono and Rohmah 2019). Pemberdayaan adalah konsep yang paling sering digunakan dalam peningkatan kemampuan yang berfokus kepada kemandirian. Pemberdayaan ekonomi dalam konteks pesantren bertujuan agar pesantren dapat memenuhi kebutuhan operasionalnya sendiri dan dapat mengajarkan nilai-nilai kemandirian dan kerja keras kepada santri dan masyarakat sekitar. Maka dari itu partisipasi pesantren untuk pemberdayaan ekonomi sangat penting mengingat salah satu fungsi utama pesantren adalah sebagai agent of development (Marlina 2017). Hal tersebut dilatar belakangi oleh survei BI yang memperlihatkan bahwa sumber dana pesantren yang terbesar masih dari iuran santri dan bantuan eksternal, sementara kontribusi dari unit usaha masih relatif kecil, yakni baru 12% (Anon n.d.). Beberapa pesantren yang telah melakukan pemberdayaan ekonomi antara lain Pondok Pesantren Sidogiri, Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah, Pondok Pesantren Al-Yasini, Pondok Pesantren Al-Ittifaq, dan lain sebagainya. Pesantren-pesantren telah memiliki berbagai bidang usaha yang berkembang pesat. Namun, sangat disayangkan ketika masih banyak pesantren yang belum melaksanakan pemberdayaan ekonomi karena beberapa alasan. Padahal dengan melakukan pemberdayaan ekonomi di lingkungan pesantren sama halnya dengan pesantren membantu ekonomi masyarakat sekitar. Apalagi jika pesantren bisa memanfaatkan potensinya masing-masing, pesantren akan mampu mengimplementasikan maqashid syariah di tengah-tengah masyarakat (Hudaefi and Haryani 2019).

Oleh sebab itu, agar pesantren mampu mengoptimalkan pemberdayaan ekonomi, dan bergerak lebih cepat, sangat penting untuk melakukan evaluasi penilaian agar mengetahui apa yang seharusnya bisa dilakukan untuk mendobrak dan mendukung program pemerintah tersebut. Penilaian tersebut disusun berdasarkan empat model yakni CIPP (context, input, process, product). Dari keempat tersebut akan dapat menjawab kebutuhan apa, tujuan apa yang diinginkan, dan pengembangan seperti apa yang dibutuhkan, serta alternatif apa yang saat ini telah dan dapat dilakukan oleh pesantren. Keempat evaluasi model tersebut didasarkan pada suatu organisasi yang berada dalam naungan *Nahdlatul Ulama* (NU), yakni Pimpinan Wilayah (PW) *Rabithah Ma'ahid Islamiyah* (RMI) Nahdlatul Ulama (NU) Jawa Timur, atau lebih dikenal dengan PW RMI NU Jawa Timur. PW RMI NU lahir sebagai asosiasi yang menghubungkan pesantren di wilayah Jawa Timur. Tak hanya itu, PW RMI NU juga menjadi tolak ukur keberhasilan pesantren di Jawa Timur. Dalam berdirinya, PW RMI NU Jawa Timur memiliki visi dalam menunjang keberhasilan pesantren di Jawa Timur yakni, terwujudnya peran pesantren sebagai wadah *tafaquh fiddin* dan rekayasa sosial dalam upaya membangun kemashlahatan masyarakat yang maju, mandiri dan berakhlak mulia berdasarkan *ahlussunah wal jama'ah an nahdliyyah*. Dari visi tersebut, PW RMI NU mengusung beberapa misi, diantaranya :

1. Meningkatkan kualitas peran pesantren sebagai pusat kaderisasi ulama yang intelektual.
2. Menjadikan pesantren sebagai pusat pembentukan karakter bangsa yang berbudi luhur.
3. Menjadikan pesantren sebagai pusat pengembangan ekonomi kerakyatan.
4. Meningkatkan kualitas tatakelola pesantren sebagai lembaga yang maju dan dinamis
5. turut serta menaruh perhatian mengenai pemberdayaan ekonomi pesantren.

Dengan visi-misi yang dimilikinya, PW RMI NU atau Rabithah Ma'ahid Islamiyah merupakan organisasi yang tepat untuk mengetahui sejauh mana strategi yang dilakukan pesantren di Jawa Timur dalam memberdayakan ekonomi umat. Karena selama ini PW RMI NU menjadi penghubung dan wadah peningkatan kualitas semua pesantren di Jawa Timur, dengan berbagai program yang dilakukan, salah satunya mengenai peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi yang merupakan

integrasi dari masalah umat Islam yang harus dipecahkan saat ini (Rodin 2015), sebagaimana dalam potongan ayat QS. Al Maidah ayat 2 :

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*“Dan tolong-menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kalian kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (QS. al-Mā'idah [5]:2)*

Dari ayat di atas, dapat dipahami jika pemberdayaan ekonomi merupakan bagian dari ibadah dan dakwah. Selain itu, selama ini penelitian mengenai pemberdayaan pesantren mayoritas hanya dilakukan dengan mengukur satu pesantren tertentu, padahal dalam mengukur keberhasilan pesantren dalam melakukan pemberdayaan bisa dilihat dalam sekelompok pesantren yang ada di suatu wilayah. Oleh sebab itu, penulis tertarik mengulas strategi pemberdayaan ekonomi pesantren oleh PW RMI NU Jawa Timur dengan menggunakan model evaluasi CIPP (context, input, process, product) yang bersifat sumatif. Model evaluasi CIPP tersebut digunakan karena dapat menguraikan hasil yang sistematis, mudah dipahami, jelas, dan tranfelabilitas. Dengan demikian diharapkan mampu memberikan manfaat terhadap banyak pihak untuk peduli terhadap perekonomian pesantren. Serta mampu mendukung eksistensi pesantren dalam mendukung program pemerintah.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa saja strategi yang dilakukan oleh PW RMI NU Jawa Timur untuk menerapkan pemberdayaan ekonomi pesantren?
2. Bagaimana model evaluasi sumatif CIPP terhadap strategi pemberdayaan ekonomi pesantren PW RMI NU Jawa Timur?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui strategi yang dilakukan oleh PW RMI NU Jawa Timur dalam penerapan pemberdayaan ekonomi pesantren.
2. Mengetahui model evaluasi sumatif CIPP terhadap strategi pemberdayaan ekonomi pesantren PW RMI NU Jawa Timur

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan informasi ilmiah kepada program studi Ekonomi Syariah UIN Sunan Ampel Surabaya dan peningkatan kualitas pelaksanaan penerapan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh yayasan, organisasi, maupun lembaga lain khususnya pondok pesantren.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Masyarakat Luas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran sebagai bahan pertimbangan dan acuan terhadap upaya pelaksanaan pemberdayaan ekonomi di pesantren.

#### b. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur ilmiah yang ada di perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya.

#### c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan dan pengetahuan kepada mahasiswa tentang pemberdayaan ekonomi pesantren sebagai wadah untuk menjadikan pesantren yang mandiri dan sejahtera di masa yang akan datang.

## **E. Kontribusi Riset**

Penelitian ini menghasilkan sebuah kolaborasi dari pemberdayaan ekonomi pesantren yang dianalisis menggunakan model evaluasi CIPP. Model evaluasi CIPP lebih banyak digunakan dalam bidang pendidikan, sedangkan di bidang ekonomi jumlahnya masih relatif sedikit. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya menganalisis pemberdayaan ekonomi dari sebuah pesantren, namun pada penelitian ini objek yang digunakan adalah asosiasi yang menghimpun pesantren-pesantren di Jawa Timur yaitu PW RMI NU Jawa Timur.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Literature review dilakukan guna mendapatkan kebaruan ide pada penelitian yang sedang dilakukan. Hal ini mempermudah peneliti untuk memetakan gagasan dengan cara membuat *summary* terhadap penelitian-penelitian terdahulu, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul “Potensi dan Peran Pesantren dalam Mengembangkan Ekonomi Masyarakat (Studi pada Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan)” oleh Moh. Wadi. Penelitian ini membahas tentang potensi yang dimiliki Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan seperti potensi pendidikan formal, santri, alumni, simpatisan, masyarakat, dan madrasah ranting. Kemudian peran pondok pesantren pada sektor ekonomi yang meliputi usaha internal dan eksternal pondok pesantren, dan faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan ekonomi masyarakat (Wadi 2018).
2. Penelitian dengan judul “Analisis Potensi Pengembangan Ekonomi Mandiri Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Darrun Nasyi’in Desa Bumi Jawa Kec. Batanghari Nuban Lampung Timur)” oleh Ranti Suci Lestari. Penelitian ini membahas tentang potensi pesantren meliputi unit-unit usaha yang dimiliki. Dan hasil menunjukkan bahwa unit-unit usaha tersebut belum bisa mencukupi kebutuhan operasional pesantren, sehingga pesantren belum bisa dikatakan mandiri (Lestari 2018).
3. Penelitian yang berjudul “Pengembangan Ekonomi Pada Lima Pesantren Kabupaten Lamongan, Jawa Timur” oleh Achmad Dudin. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa dalam konteks pengembangan ekonomi masyarakat, pesantren dihadapkan pada upaya peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat dalam bentuk kegiatan usaha yang dimulai dengan penelaahan potensi dan peluang usaha yang dimiliki, termasuk potensi SDM dengan melibatkan masyarakat setempat.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pendampingan terkait potensi ekonomi pesantren meliputi kegiatan studi kelayakan, orientasi pengembangan usaha, supervise, monitoring, evaluasi dan refleksi. Hasil dari penelitian menghasilkan peningkatan mutu pengelolaan dan pengembangan ekonomi pesantren (Dudin 2013).

4. Penelitian dengan judul “Pesantren dan Kemandirian Perekonomian: Studi Tentang Kewirausahaan di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis” oleh Zaini Hafidh dan Badrudin. Penelitian ini membahas tentang kondisi usaha mandiri yang dijalankan pesantren. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa usaha mandiri yang dilakukan pesantren di bidang peternakan, perikanan, pertambangan, pertanian, dan pengolahan sampah memberikan dampak positif bagi pesantren, karena pesantren memiliki *income* lain untuk mendukung perkembangan pesantren (Hafidh and Badrudin 2019).
5. Penelitian dengan judul “Model Pemberdayaan Ekonomi di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan” oleh Maulia Rahmatika. Penelitian ini menganalisis pemberdayaan ekonomi di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan yang mengacu pada komponen CIPP yang dilakukan kepada santri dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan tersebut dapat mendidikan mental dan keahlian santri, dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Terdapat pula aktivitas pesantren yang menyebabkan terjadinya pemberdayaan secara tidak langsung yang membantu kesejahteraan ekonomi santri dan masyarakat (Rahmatika 2019).
6. Penelitian dengan judul “Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin Perkotaan Berbasis Tanggung Jawab Sosial Masjid” oleh Aziz Muslim. Penelitian ini merumuskan model pemberdayaan ekonomi berbasis masjid dengan 3 objek penelitian. Penelitian ini menggunakan model analisis CIPP dan pendekatan kualitatif. Hasil yang didapat: pertama, pemasukan pemberdayaan ekonomi meliputi lembaga keuangan berbasis masjid, kepemimpinan, sasaran pemberdayaan, dan kerja sama. Kedua, upaya pemberdayaan ekonomi dimulai dari membangun spiritualitas, membangun kesadaran wirausaha, pemberian kapasitas, dan pemberian daya yang dilakukan secara urut. Ketiga, luaran dari pemberdayaan ekonomi adalah bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan. Keempat, hasil pemberdayaan ekonomi adalah perekonomian jamaah semakin baik yang ditunjukkan melalui terbentuknya wirausahawan yang

jujur, amanah, dan dilandasi dengan pengamalan amaliah yang kuat. Sehingga dapat terwujud muzakki atau mushodiq yang baru dengan adanya keberlanjutan usaha dan kemudahan akses modal untuk pengembangannya (Muslim 2014).

7. Penelitian dengan judul “Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Pondok Pesantren *Darullughah Wadda'wah*, Kabupaten Pasuruan” oleh Yunita Nur Laili Fajar Musyarif. Penelitian ini menganalisis pemberdayaan ekonomi masyarakat di pondok pesantren yang mengacu pada model evaluasi Stufflebeam yaitu *context, input, product, dan process*. Hasil yang didapat adalah pemberdayaan ekonomi masyarakat di pesantren tersebut karena ingin menjadi pesantren yang mandiri, menjalankan amanah, dan pelaku ekonomi Islam (*Context*). Modal awal yang dibutuhkan adalah ghiroh, sumber daya manusia, asset, *goodwill*, dukungan dan sinergitas (*Input*). Pemberdayaan yang dilakukan oleh pesantren tidak terlepas dari penanaman nilai-nilai Islam yang dimasukkan melalui serangkaian proses penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan (*Process*). Pemberdayaan ekonomi di pesantren tersebut mampu membina bidang manusia, usaha, lingkungan, dan kelembagaan. Selain itu, pemberdayaan tersebut memberikan dampak positif terhadap pihak pemberdaya dan pihak yang diberdaya (*Product*) (Musyarif and Zaki 2020).
8. Penelitian dengan judul Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengembangan Sumber Daya Lokal (Studi pada Pondok Pesantren Daarut Tauhid) oleh Tirta Rahayu Ningsih. Penelitian ini membahas peranan pesantren dalam pemberdayaan ekonomi berbasis sumberdaya local di era pembangunan dengan tujuan mengetahui bentuk kelembagaan pesantren dan dampaknya pada eksistensi pesantren serta mengetahui system ekonomi yang tepat untuk diterapkan di pesantren. Hasil analisis menggambarkan bahwa pesantren memiliki peranan yang sangat urgen dalam kehidupan di tengah masyarakat, maka dari itu pesantren perlu mengoptimalkan potensinya dalam pemberdayaan masyarakat melalui ekonomi (Tirta 2017).
9. Penelitian dengan judul “Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren Di Jawa Barat” oleh Ugin Lugiana. Penelitian ini membahas pesantren yang memiliki potensi strategis di tengah kehidupan sosial masyarakat di bidang ekonomi, sosial, dan politik. Potensi ekonomi pesantren di Jawa Barat sangat besar dengan jumlah pesantren mencapai 4, 328 buah dengan jumlah santri lebih dari 5 juta orang merupakan raksasa kekuatan bila dikembangkan. Untuk itu pusat koperasi

pesantren (Puskopontren) Jawa Barat dan kantor wilayah Kementerian Agama (Kemenag) Jabar menggelar magang usaha bagi 204 santri. Pengembangan potensi ekonomi di pesantren Jawa Barat dengan jumlah pesantren ribuan perlu diberdayakan melalui pengembangan potensi ekonomi, dengan memanfaatkan SDM santri sehingga tercipta kemandirian pesantren itu sendiri (Lugiana 2018).

10. Penelitian dengan judul “Pengembangan Ekonomi Pesantren Melalui Gerakan Wirausaha (Studi Kasus di Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto Jawa Timur)” oleh Muslimin. Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis model pengembangan ekonomi pesantren di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pcaet Mojokerto Jawa Timur, dan menganalisis gerakan wirausaha di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pcaet Mojokerto Jawa Timur. Hasilnya, model pengembangan ekonomi Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pcaet Mojokerto Jawa Timur dilakukan dengan menerapkan system ekonomi proteksi dan mendirikan unit-unit usaha. Sedangkan gerakan wirausaha di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto Jawa Timur dimulai dengan berbagai doktrin keagamaan, kemudian dilatih bekerja keras, praktik usaha, memberikan pelatihan, memberikan fasilitas wirausaha, belajar berinvestasi, bekerjasama dengan masyarakat, dan mendirikan *holding company* (Muslimin 2019).

## B. Landasan Teori

### 1. Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan artinya upaya meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menyampaikan pendapat, pilihannya, berpartisipasi, mempengaruhi kelembagaan masyarakatnya secara *accountable*. Upaya tersebut diinginkan oleh individu maupun kelompok supaya memiliki kemampuan untuk memilih dan mengontrol keinginannya (Mardikanto and Poerwoko 2017).

Iwan (Setiawan 2016) mengemukakan definisi pemberdayaan yaitu proses seseorang mendapatkan keterampilan, pengetahuan, kekuasaan yang dapat mempengaruhi kehidupan pribadi maupun orang lain. Proses tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan stimulasi, motivasi, dan pengarahan (Hasan and Azis 2018). Adanya proses tersebut, diharapkan dapat mewujudkan kekuatan untuk taraf hidup seseorang. Tindakan tersebut harus dapat menjadi aksi nyata untuk membangun kemampuan masyarakat dan meningkatkan harkat dan martabatnya (Eko et al. 2017) sehingga dapat mengentaskan kemiskinan,

menyelamatkan kehidupan masyarakat (Suyono 2016), dan mewujudkan masyarakat yang mandiri, demokratis dan berbudaya (Suyono 2016). Hal itu tidak mudah, karena membutuhkan karakter yang baik dan juga berani mengambil keputusan (Endy Saputro 2017).

Pemberdayaan ekonomi yaitu proses peningkatan kemampuan atau produktivitas individu, organisasi dan juga sistem. Selain itu juga mengalami peningkatan kelebihan dalam persaingan dunia usaha (Mardikanto and Poerwoko 2017).

Guntur (Guntur 2016) menyatakan bahwa terdapat keserupaan dimensi pendekatan dari berbagai program pemberdayaan ekonomi yang dilakukan di Indonesia, yakni:

- a. Bantuan Modal, merupakan salah satu pendekatan yang biasa dilakukan pihak pemberdaya agar dapat mempercepat laju perkembangan usaha pedagang atau pengusaha Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Namun pihak pemberdaya harus mengupayakan cara agar tidak terjadi ketergantungan masyarakat dan tidak terjebak dalam perekonomian subsistence, yakni kondisi dimana masyarakat mendapat pemasukan seadanya untuk penyambung hidup.
- b. Bantuan Pembangunan Prasarana, merupakan pendekatan yang mencurahkan segala sesuatu yang dapat menunjang suatu proses pemberdayaan, diantaranya berupa pembuatan prasarana produksi dan pemasaran, penyediaan lapangan kerja, transportasi, dan lain sebagainya.
- c. Bantuan Pendampingan, bantuan ini memfasilitasi proses belajar masyarakat dan menguatkan masyarakat untuk tetap survive hingga mereka dikatakan berdaya. Di samping itu, pendampingan juga dapat menjadi mediator untuk penguatan kemitraan.
- d. Penguatan Kelembagaan, pendekatan ini berupa pengelompokan atau pengorganisasian ekonomi yang bertujuan untuk membangun skala usaha yang ekonomis, memperoleh kemudahan akses modal ke lembaga keuangan dan mempermudah dalam menjalin kemitraan.
- e. Penguatan Kemitraan Usaha, menjalin kemitraan baik dalam bidang permodalan, produksi, distribusi, dan sebagainya dapat membantu kelangsungan usaha masyarakat tunadaya. Melalui kemitraan, masing-masing pihak yang bermitra akan saling memberdayakan sehingga hal ini baik untuk prospek kedepannya. Adapun proses yang harus dilalui dalam suatu

pemberdayaan minimal terdiri dari tiga hal, yakni penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Pertama, penyadaran, pada tahap ini sasaran pemberdayaan diberi suatu pencerahan atau motivasi agar mereka sadar bahwa mereka berhak untuk memiliki sesuatu dan sadar akan permasalahan yang dihadapi. Diharapkan dari proses ini, masyarakat akan termotivasi untuk merubah cara hidupnya sendiri dan bukan bergantung dari orang lain. Kedua, pengkapasitasan, pengkapasitasan adalah proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Cara pengkapasitasan dapat dilakukan melalui pelatihan, workshop, seminar, dan sebagainya. Ketiga, pemberian daya, pada tahap ini masyarakat diberikan daya, kekuasaan, otoritas, atau peluang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kecakapan masyarakat (Dwiidjowijoto and Wrihatnolo n.d.).

Berikut merupakan aspek pemberdayaan masyarakat (Mardikanto and Poerwoko 2017):

- a. *Enabling*: Menciptakan kondisi supaya masyarakat berkembang. Pemberdayaan dalam hal ini dengan cara memotivasi dan membangkitkan kesadaran potensi yang dimiliki oleh mereka.
- b. *Empowering*: Menambah daya yang dimiliki masyarakat. Upaya yang paling pokok adalah dengan meningkatkan pengetahuan, lapangan kerja, informasi, dan pasar. Selain itu, pemberdayaan juga harus menanamkan budaya modern seperti hemat, kerja keras, terbuka, tanggung jawab. Hal terpenting adalah masyarakat dapat berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri sendiri maupun masyarakat.
- c. *Melindungi*: Upaya mencegah terjadinya eksploitasi dan penindasan juga menghindarkan dari program pemberian secara cuma-cuma karena tujuan akhirnya adalah memampukan, memandirikan, memajukan diri ke arah yang lebih baik.

Proses pemberdayaan merupakan tahapan pemberdayaan yang dilakukan. Pada proses ini terdapat tiga tahapan pemberdayaan yaitu: Penyadaran; Pengkapasitasan; Pendayaan.

Hasil dari program pemberdayaan sebaiknya mampu membina empat hal berikut (Mardikanto and Poerwoko 2017):

- a. Bina manusia, merupakan upaya yang pertama dan utama harus diperhatikan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat sebab tujuan pemberdayaan adalah

untuk memperbaiki mutu kehidupan atau kesejahteraan manusia. Penguatan bina manusia dapat berupa penguatan karakter, peningkatan kreatifitas, perbaikan budaya kerja yang bertanggung jawab, bekerja keras, hemat, dan penghapusan sifat dan mental negatif, boros, konsumtif yang menghambat produktifitas.

- b. Bina usaha. Bina manusia tanpa bina usaha tidak bisa memberikan dampak atau manfaat bagi perbaikan kesejahteraan masyarakat. Bentuknya dapat berupa peningkatan keterampilan usaha, pengelolaan bisnis usaha kecil, pemudahan akses modal, teknologi, pasar, informasi, dan sebagainya.
  - c. Bina lingkungan, Berhasil dalam bina lingkungan, sama artinya dengan berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas ekonomi masyarakat. Hal ini disebabkan pelestarian lingkungan dapat mempengaruhi keberlanjutan kesejahteraan masyarakat. Bina lingkungan biasanya meliputi
  - d. Bina kelembagaan, Efektifitasnya kelembagaan akan berpengaruh pada keberhasilan bina manusia, bina usaha, dan bina lingkungan. Bina kelembagaan dapat berupa pembangunan kemitraan mutualistik antar pelaku ekonomi rakyat, penyediaan peraturan perundang-undangan yang menjamin berjalannya pemberdayaan atau pengentasan kemiskinan, dan sebagainya.
2. Pemberdayaan Ekonomi dalam Perspektif Islam

Sanrego dan Taufik (2016) dalam (Rahmatika and Fanani 2019) bahwa pemberdayaan dalam bahasa Arab dikenal dengan *tamkin*. Makna *tamkin* dalam Al-Qur'an memiliki banyak makna yaitu keberdayaan, kekokohan, kemampuan manusia, memiliki kekuatan, dan pengaruh. Begitu pula dengan (Hendra 2017) bahwa *tamkin* berhubungan dengan ilmu yang dimiliki oleh seseorang, semakin tinggi dan banyak orang tersebut maka semakin tinggi kedudukannya di dunia dan akhirat.

Kudhori (Khudori 2018) menyebutkan ayat-ayat Al-Quran yang perlu dijadikan prinsip dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah pertama, berlandung kepada Allah karena ancaman-Nya terhadap para pendusta agama. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al Ma'un (107) ayat 1-7:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ ۚ ١ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ٢ وَلَا يَحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ٣ فَوَيْلٌ  
لِّلْمُصَلِّينَ ٤ هُم مِّن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ٥ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ٦ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ٧

Artinya: “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. Maka celakalah orang yang shalat. (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya. Yang berbuat riya’. Dan enggan (memberikan) bantuan” (Kemenag RI, 2014: 602).

Ayat tersebut menjelaskan mengenai ciri pendusta agama yang salah satunya adalah tidak memberi makan orang miskin. Hal ini dapat diartikan bahwa orang yang mampu namun tidak memenuhi kebutuhan orang yang membutuhkan makan sama dengan pendusta agama. Apabila difahami dari sudut pandang membenarkan agama (tashdiq), Sayyid Quthb (Quthb 2004) mengatakan bahwa ia tidak terletak pada lisan melainkan tertanam di hati yang kemudian mendorong manusia untuk berbuat kebaikan yang tidak dilakukan oleh para pendusta agama. Oleh sebab itu, ayat tersebut menuntun manusia untuk memenuhi kebutuhan orang lain baik dengan memberi secara langsung (konsumtif) atau dengan memberdayakannya.

Kedua, karena harapan pada janji Allah yang diperuntukkan bagi orang yang membantu atau memberdayakan orang lain. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al Baqarah (2) ayat 261-262:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ۚ ۲۶۱  
 الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَتًّا وَلَا أَدَىٰ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۚ ۲۶۲

Artinya: “Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui. Orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang dia infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati” (Kemenag RI, 2014: 44).

Dalam tafsir Al-Misbah, dijelaskan bahwa ayat ini berkaitan dengan QS. Al Baqarah (2) ayat 259 yang menjelaskan bahwa manusia tidak dapat memenuhi semua kebutuhannya. Oleh sebab itu, manusia diciptakan beragam dan

berbedabeda agar mereka saling membutuhkan, sehingga yang tidak mampu dalam satu bidang dibantu oleh yang lain yang mumpuni atau berlebih di bidang itu, yang kuat membantu yang lemah, dan seterusnya (Shihab 2002).

Apabila sikap tolong menolong tersebut terwujud dalam bentuk pemberdayaan, maka tingkat kesenjangan ekonomi masyarakat akan berkurang, sehingga terciptalah sebuah pemerataan akses ekonomi masyarakat sebagaimana yang dikehendaki Allah SWT dalam QS. Al Hasyr (59) ayat 7:

مَا أَقَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَاللرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝۷

Ayat ini memiliki kaidah besar dalam sosial ekonomi masyarakat muslim. Kepemilikan pribadi diakui dalam Islam, namun dibatasi dengan kaidah tidak boleh beredar diantara orang-orang kaya saja, sehingga terciptalah kehidupan yang seimbang (Quthb 2004).

(Hendra 2017) juga berpendapat, di dalam Al-Qur'an tidak hanya tamkin sebagai kata kunci pemberdayaan tetapi terdapat beberapa macam kata kunci sebagai berikut:

- a. *'Ajiz* (Lemah): Tujuan pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat dan kelompok lemah lainnya. Kelompok lemah terdiri dari kelompok kelas, gender, dan etnis yang diasingkan, kelompok lemah khusus, dan kelompok lemah personal.
  - b. *Tamkin* (Kedudukan, menciptakan, memberdayakan): Dibutuhkan ilmu, tanggung jawab dan dedikasi terhadap perubahan masyarakat oleh pelaku pemberdaya.
  - c. *Harakah* (Pergerakkan): Konsep yang di ajarkan Rasulullah untuk selalu melakukan pergerakan sesuai ajaran Allah.
  - d. *Rafa'a* (Peningkatan): Pemberdayaan harus diawali dengan hal keimanan dan ilmu.
  - e. *Taghyir* (Perubahan): Nasib seseorang atau masyarakat bergantung pada mereka sendiri
3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren dari segi bahasa terdiri dari dua kata yakni pondok dan pesantren. Pondok dapat dikatakan berasal dari bahasa Arab yakni funduq yang

artinya ruang penginapan/hotel dan dapat dikatakan berasal dari pengertian asrama-asrama atau tempat tinggal yang berasal dari bambu. Istilah tersebut dikenal sebagai representasi pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia sebelum tahun 1960-an. Adapun pesantren berasal dari kata santri yang diberi imbuhan awalan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki arti tempat tinggal santri (Anas 2019). Secara istilah, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam asli Indonesia yang juga merupakan warisan kekayaan budaya Indonesia (Anas 2019). Pesantren dapat dijumpai di berbagai wilayah di Indonesia, sehingga lembaga pendidikan ini memiliki sebutan-sebutan lain. Di Sumatera Barat pesantren disebut dengan nama surau, sedangkan di Aceh disebut dayah, meunasah, balee, atau rangkang. Adapun istilah pesantren sendiri biasanya digunakan di Jawa. Akan tetapi, saat ini istilah tersebut sudah menjadi sebutan yang paling umum digunakan sehingga masyarakat secara umum lebih mengenal istilah pesantren dibandingkan dengan istilah-istilah lainnya (Idham 2016). Dalam definisi lain, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tertua yang berkonsentrasi dalam pendidikan keagamaan dengan pembelajaran “kitab kuning” yang bertujuan untuk menguatkan pengetahuan agama dan membina moral umat (Jamaluddin 2016).

Sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan, pondok pesantren telah menjadi pusat pendidikan yang dapat mengadaptasi perubahan dan tantangan sosial baik konteks lokal, nasional maupun global, dan telah menjadi barometer pertahanan moralitas umat sehingga masyarakat mampu menegakkan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan (Fauroni 2018). Antara pesantren yang satu dengan yang lainnya, baik dalam satu kurun waktu maupun dari satu generasi ke generasi berikutnya, terjalin hubungan intelektual yang mapan, dalam arti para pengasuh pesantren dipertemukan dalam rantai intelektual yang tidak terputus (intellectual chains), sehingga ketika ditarik garis lurus secara vertikal, mereka akan bertemu pada sumber ilmu yang sama. Sebab dalam tradisi pesantren, seorang kiai tidak memiliki status hanya karena kepribadian atau kemampuannya, melainkan juga karena ada yang mengajarnya dan keabsahan ilmunya dapat dijamin melalui pengakuan pengajarnya atau kiainya (Anas 2019).

Hal ini juga berlaku dengan urutan kiai sebelum-sebelumnya yang kemudian disebut sebagai sanad guru atau rantai transmisi keilmuan. Oleh sebab itu, metode pembelajaran di pesantren, khususnya di Pulau Jawa, bersifat homogen karena pada dasarnya, kiainya memiliki latar belakang pendidikan dan

sosial yang sama (Kosim 2016). Pada awalnya, fungsi pesantren adalah sebagai lembaga dakwah, lembaga pendidikan, pengkaderan ulama, pusat perjuangan umat untuk melawan penjajah, dan pusat pemberdayaan masyarakat (yang ditambahkan pada tahun 1980-an melalui Pusat Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M). Kemudian di era 2000-an pesantren memiliki fungsi baru yakni sebagai pusat pengembangan ekonomi kerakyatan (Marlina 2017). Suhartini (Halim 2017) meringkas fungsi pesantren tersebut kedalam empat aspek, yakni sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (center of excellence), lembaga yang mencetak sumber daya manusia (human resource), lembaga pemberdayaan masyarakat (agent of development), dan sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (social change).

Fungsi pesantren tersebut dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman asalkan tidak keluar dari prinsip utamanya, yakni tetap memegang tradisi yang baik atau positif dan mengambil hal-hal baru yang positif” (Mursyid 2018).

Dengan prinsip ini, pesantren akan dapat mempertahankan nilai-nilai yang dipegangnya dengan menyesuaikan diri terhadap perubahan zaman. Adapun tujuan utama didirikannya pondok pesantren adalah untuk menyebarkan agama Islam.

Lebih detailnya, pesantren hadir untuk mentransformasi keadaan masyarakat menjadi lebih baik dengan nilai-nilai keagamaan yang dibawa (Nadzir 2016).

Sulthon dan Khusnuridlo (Sulthon and Khusnuridlo 2016) menyatakan bahwa dalam menjalankan perannya, pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal dan pendidikan nonformal sebagai lembaga pendidikan masyarakat. Sedangkan sebagai lembaga solidaritas sosial masyarakat, pesantren menerima santri yang berasal dari berbagai macam latar belakang dengan tanpa membeda-bedakannya, baik itu kaya atau miskin, pintar atau bodoh, penurut atau nakal, dan seterusnya. Oleh sebab itu, tidak akan dijumpai gap sosial antar santri di pesantren. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Subhan (Subhan 2018) bahwa pesantren tidak mengenal sistem kelas. Tingkatan senioritas seorang santri diukur berdasarkan jenis kitab yang dipelajari dan bidang keilmuan yang dikaji, yang biasanya bertolak ukur pada kitab-kitab tasawuf. Peran lain pesantren juga dapat dilihat dari sisi kharisma pengasuh pesantren yang efektif dalam merekatkan

hubungan dan mengayomi masyarakat melalui pesan-pesan dakwahnya baik secara lisan maupun tindakan.

Dalam perjalanan pesantren selama ratusan tahun, muncul klasifikasi pesantren berdasarkan sistem lembaga pendidikan yang diadakannya. Kemenag RI (Agama 2021) mendata pesantren-pesantren di Indonesia berdasarkan tiga tipe, yakni salafiyah, khalafiyah, dan kombinasi. Namun saat ini Kemenag (Agama 2016) hanya membagi pesantren kedalam dua jenis, yakni tradisional (salafiyah) dan modern (khalafiyah). Berikut jumlah pesantren:

Pada awalnya bentuk pesantren yang ada di Indonesia adalah salafiyah. Kemudian pada tahun 1990-an, muncul sistem pendidikan pesantren khalafiyah yang disebabkan oleh adanya pengaruh Belanda yang membuat sistem persekolahan di Indonesia yang menuntut pesantren untuk beradaptasi (Fauroni 2018). Adapun pemaparan lebih lanjut mengenai jenis-jenis pesantren tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pesantren Tradisional (salafiyah) Definisi singkat dari Kemenag (Agama 2016) mengenai pesantren tradisional adalah pesantren yang hanya menyelenggarakan kajian kitab dengan metode bandongan, sorogan, bahtsu al-masa'il, musyawarah, atau hafalan yang materinya bersumber dari "kitab kuning" (turās). Lebih jauh Geertz (Geertz 2018) menuturkan bahwa para santri tinggal di pondok yang menyerupai asrama biara hingga waktu tertentu dan mereka mendapat makan dengan bekerja pada usaha milik kiai, milik pesantren, atau milik masyarakat sekitar. Kiai tidak dibayar dan santri juga tidak membayar. Seluruh biaya yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar berasal dari orang-orang sholeh yang berupa zakat, infaq, shadaqah, atau waqaf.
- b. Pesantren Modern (khalafiyah) Pesantren modern adalah pesantren yang menyelenggarakan kajian kitab dan layanan pendidikan lainnya (Agama 2016). Pesantren modern merupakan manifestasi dari transformasi pesantren yang menyesuaikan era globalisasi saat ini. Muhakamurrohman (Muhakamurrohman 2016) mengungkapkan bahwa sistem di pesantren modern di rancang sedemikian rupa untuk mempersiapkan santri dalam menghadapi arus modernitas. Sistem ini diterapkan melalui pendirian pendidikan formal yang berupa MI, MTs, atau MA yang muatan pelajarannya berisi kombinasi

ilmu agama dan pengetahuan umum. Santri tidak lagi bergelut hanya dengan “kitab kuning”, melainkan juga ilmu pengetahuan yang dipelajari di sekolah umum. Oleh sebab itu, lulusan dari pesantren ini akan memiliki ijazah yang diakui pemerintah. Alumni pesantren jenis ini biasanya mampu berdikari, namun biasanya kurang mumpuni di bidang nahwu, sharaf atau fikih. Hal lain yang membedakan pesantren khalafiyah ini dengan pesantren salafiyah adalah adanya pengenaan biaya pendidikan bagi santri. Masing-masing jenis pesantren ini memiliki keunggulan dan kelemahan. Menurut Kiai Zainuddin dalam Dhofier (Anas 2019) pola pikir mengenai baik buruknya kecenderungan pesantren ke arah tradisional ataupun modern merupakan pola pikir yang sempit sebab kiai juga harus memperhatikan kebutuhan masyarakat. Meskipun terbagi, pesantren tidak akan meninggalkan tradisinya untuk mengajarkan dan menyebarkan Islam kepada masyarakat.

#### 4. Pemberdayaan Ekonomi di Pondok Pesantren

Pondok pesantren atau pesantren adalah lembaga pendidikan tertua dalam perkembangan sejarah di Indonesia dan memiliki hak istimewa karena memiliki buku kuning yang di dalamnya terdapat moderat dan ideologi multikulturalisme (Ni'am 2016). Selain itu, pondok pesantren juga wajib mengajarkan kepada para santri mengenai karakter Islam diantaranya adalah demokratis, rasional, terbuka. Di samping mengajarkan kepada para santri, pesantren juga bertugas untuk memberikan citra positif Islam yang anti kekerasan dan berkemanusiaan tinggi di masyarakat (Ni'am 2016). Karakter tersebut dapat diidentifikasi melalui ibadahnya kepada Allah dan senantiasa berbuat kebaikan, karena karakter tersebut lahir dari adanya kepercayaan manusia kepada Allah SWT (Izfanna and Hisyam 2017). Pondok Pesantren merupakan lembaga yang memiliki fungsi utama sebagai tempat belajar ilmu agama Islam secara intensif, pelestarian tradisi Islam dan pencetak lahirnya para ulama di Indonesia (Gamal Abdul Nasir Zakaria 2016). Selain itu, pesantren juga sebagai lembaga yang dapat membantu dalam membangun ekonomi masyarakat setempat dan mendukung tercapainya maqashid syariah (Hudaefi and Haryani 2019). Oleh karena itu, untuk mendukung fungsi sekaligus tujuan tersebut, terdapat hal yang paling utama dan harus dilakukan oleh setiap pesantren yaitu menanam karakter baik atau akhlaqul karimah pada muridnya, supaya kelak ilmunya bermanfaat untuk diri sendiri dan masyarakat. Adapun faktor yang dapat mendukung lahirnya santri yang berakhlak

mulia yaitu kepribadian kyai, guru, teman, staf, juga seluruh kegiatan di pesantren seperti ekstrakurikuler, peraturan, media, keterlibatan orang tua (Izfanna and Hisyam 2017).

Selain itu, pondok pesantren dalam hal pemberdayaan berperan sebagai lembaga perantara pemberdayaan sumber daya manusia, penggerak pembangunan di segala bidang seperti ekonomi (Nadzir 2016). Pesantren memiliki kekuatan untuk memberdayakan umat karena pemberdayaan ekonomi merupakan bentuk dakwah bil hal dan bentuk realisasi dari ilmu yang dimiliki, disamping itu, ekonomi merupakan wasilah bukan maqashid. Sehingga ekonomi merupakan salah satu cara untuk mencapai kebaikan dunia dan akhirat (Nadzir 2016).

Pemerintah Indonesia telah memberikan kewenangan kepada pondok pesantren untuk melakukan pemberdayaan. Hal itu terdapat dalam UU. No.18 Tahun 2019 tentang pesantren. Peraturan perundang-undangan tersebut memberikan kesempatan pesantren untuk melibatkan masyarakat dalam sektor ekonomi atau dapat disebut dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Kemudian terdapat tiga motif pesantren dalam melakukan pemberdayaan (Nadzir 2016): Motif agama yaitu kemiskinan tidak sesuai dengan ekonomi Islam, Motif sosial yaitu sebagai tokoh di daerah tersebut, kyai harus mengatasi permasalahan di masyarakat termasuk di bidang ekonomi, Motif politik yaitu Pondok pesantren memiliki *image* yang baik dan tinggi di masyarakat setempat, dan pondok pesantren harus berupaya melayani masyarakat dengan sebaik-baiknya.

Adapun syarat pesantren agar dapat membantu pembangunan berbasis pemberdayaan ekonomi sebagai berikut (Nadzir 2016):

- a. Kegiatan harus menguntungkan pesantren dan juga masyarakat setempat
- b. Dijalankan oleh pihak pesantren dan masyarakat.
- c. Mengembangkan kegiatan usaha dengan cara bekerja sama dengan kelompok tertentu, menggerakkan partisipasi masyarakat sekitar baik yang memiliki perekonomian menengah ke bawah maupun menengah ke atas.

Berbicara mengenai pondok pesantren dan pemberdayaan, berikut terdapat model pemberdayaan ekonomi yang sejauh ini sudah diterapkan di pondok pesantren (Nadzir 2016):

- a. Berpusat pada kiai sebagai penanggung jawab untuk mengembangkan pesantren.

- b. Bertujuan untuk memperkuat dan mendukung biaya operasional pesantren melalui unit usaha produktif.
  - c. Memberi ketrampilan dan kemampuan pada santri melalui program pendidikan.
  - d. Usaha untuk para alumni santri yaitu pengurus pondok pesantren bekerja sama dengan alumni santri.
5. Model Evaluasi CIPP

Model adalah representasi dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan yang akan dibuat atau dihasilkan (Cayaray 2016). Evaluasi adalah suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Sedangkan evaluasi program adalah aktivitas investigasi yang sistematis tentang sesuatu yang berharga dan bernilai dari suatu objek (Muryadi 2017).

Model evaluasi adalah kerangka proses melaksanakan suatu penilaian dalam mengumpulkan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas guna menetapkan pencapaian serta tujuan yang baik (Mardiah and Syarifuddin 2016). Model evaluasi menentukan apa saja yang harus dilakukan dan bagaimana proses melaksanakan evaluasinya. Jika evaluator memilih model evaluasi CIPP, harus melaksanakan empat jenis evaluasi konteks, input, proses, dan produk.

CIPP merupakan konstruksi model evaluasi yang terdiri dari komponen *context*, *input*, *process*, dan *product*. Model tersebut dapat menjadi panduan sistematis yang akan mempermudah dalam melaksanakan suatu program atau *project*. Berikut merupakan konstruksi model CIPP (Stufflebeam and Zhang 2017):

- a. Evaluasi Context sering disebut sebagai penilaian kebutuhan yang bertujuan untuk menentukan konteks yang relevan, mengidentifikasi populasi target dan menilai kebutuhannya, mengidentifikasi peluang untuk mengatasi kebutuhan, mendiagnosis masalah yang mendasari kebutuhan, atau menilai apakah tujuan proyek cukup responsif terhadap kebutuhan yang dinilai (Stufflebeam and Zhang 2017). Analisis evaluasi context memiliki kemiripan secara bahasa dengan analisis content. Sebagaimana analisis context, analisis content juga dapat dilakukan melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif, namun keduanya tidak memiliki persesuaian makna. Analisis content atau analisis isi

merupakan “sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks”. Adapun analisis context merupakan salah satu dari rangkain komponen Model Evaluasi CIPP.

- b. Evaluasi input mengidentifikasi desain prosedural dan strategi yang kemungkinan besar dapat mencapai hasil yang diinginkan.
- c. Evaluasi process memonitor implementasi program yang telah dilakukan, memantau hambatan prosedural dan cacat tak terduga, dan mengidentifikasi penyesuaian program.
- d. Evaluasi product mengidentifikasi dan menilai hasil yang dapat dicapai setelah program dilaksanakan. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan sejauh mana kebutuhan dari semua peserta atau sasaran program terpenuhi. Kualitas hasil kegiatan yang dapat dicapai setelah program berakhir merupakan output, sementara outcome adalah dampak yang dihasilkan sebagai akibat dari program (Stufflebeam and Zhang 2017).

**Tabel 1.1 Model CIPP Secara Objektif dan Metode**

	<b>Context Evaluation</b>	<b>Input Evaluation</b>	<b>Process Evaluation</b>	<b>Product Evaluation</b>
<b>Objektif</b>	Untuk menentukan konteks operasi, untuk mengidentifikasi dan menilai kebutuhan dalam konteks, dan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan masalah yang	Untuk mengidentifikasi dan menilai kemampuan sistem, strategi input yang tersedia, dan desain untuk mengimplementasikan strategi.	Untuk mengidentifikasi atau memprediksi dalam proses, cacat dalam desain prosedural atau implementasinya, dan untuk memelihara catatan peristiwa dan aktivitas	Untuk menghubungkan informasi hasil dengan tujuan dan konteks, masukan, dan informasi proses.

	mendasari kebutuhan.		prosedural.	
<b>Metode</b>	Dengan menggambarkan secara individual dan dalam perspektif yang relevan subsistem utama dari konteks; dengan membandingkan input dan output aktual dan yang diinginkan dari subsistem; dan dengan menganalisis kemungkinan penyebab perbedaan antara aktualitas dan niat.	Dengan menggambarkan dan menganalisis sumber daya manusia dan material yang tersedia, strategi solusi, dan desain prosedural untuk relevansi, kelayakan, dan ekonomi dalam tindakan yang akan diambil.	Dengan memantau potensi hambatan prosedural aktivitas dan tetap waspada terhadap hambatan yang tidak terduga.	Dengan mendefinisikan secara operasional dan mengukur kriteria yang terkait dengan tujuan, dengan membandingkan pengukuran ini dengan standar yang telah ditentukan atau dasar komparatif, dan dengan menafsirkan hasil dalam hal masukan yang direkam dan informasi proses.

Model tersebut merupakan sebuah kerangka komprehensif untuk panduan evaluasi formatif dan sumatif pada proyek, program, produk, institusi, dan sistem. Konsep evaluasi yang bersifat formatif dilaksanakan saat program berjalan dan bertujuan untuk memberikan informasi yang berguna kepada stakeholder untuk perbaikan program, sementara evaluasi sumatif dilakukan di akhir program untuk memberi informasi kepada pihak ketiga tentang manfaat atau kegunaan program (Stufflebeam and Zhang 2017). Tabel di bawah merangkum penggunaan Model CIPP untuk evaluasi formatif dan sumatif yang mencakup banyak informasi

evaluatif yang diperlukan untuk memandu stakeholder dan menghasilkan laporan evaluasi sumatif.

**Tabel 2.1 Model CIPP untuk Evaluasi Formatif dan Sumatif**

<b>Peran Evaluasi</b>	<b>Context</b>	<b>Input</b>	<b>Process</b>	<b>Product</b>
Evaluasi Formatif: aplikasi prospektif dari informasi cipp untuk membantu pengambilan keputusan, implementasi program, dan jaminan kualitas	Pedoman untuk mengidentifikasi intervensi yang diperlukan dan memilih serta menentukan sasaran (berdasarkan penilaian kebutuhan, masalah, aset, dan peluang)	Pedoman untuk memilih program atau strategi lain (berdasarkan penilaian strategi alternatif dan rencana alokasi sumber daya) diikuti dengan pemeriksaan rencana kerja	Pedoman untuk mengimplemen tasikan rencana kerja (berdasarkan kegiatan pemantauan dan penilaian dan umpan balik evaluatif berkala)	Panduan untuk melanjutkan, memodifikasi, mengadopsi, atau menghentikan upaya (berdasarkan pada penilaian hasil dan efek samping)
Evaluasi Sumatif: penggunaan retrospektif dari informasi cipp untuk meringkas manfaat, nilai, kejujuran, dan signifikansi program	Perbandingan tujuan dan prioritas dengan kebutuhan, masalah, aset, dan peluang yang dinilai	Perbandingan strategi, rancangan, dan anggaran program dengan pesaing yang kritis dan dengan kebutuhan penerima manfaat yang ditargetkan	Deskripsi lengkap tentang proses aktual dan catatan biaya. Perbandingan proses dan biaya yang dirancang dan aktual	Perbandingan hasil dan efek samping dengan kebutuhan yang ditargetkan dan, jika layak, dengan hasil dari program kompetitif. Interpretasi hasil terhadap upaya yang dinilai konteks, input, dan proses

Untuk memotret sebuah model pemberdayaan yang ada di PW RMI NU Jawa Timur, penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP yang bersifat sumatif dan formatif sehingga temuan dapat menginformasikan kepada khalayak umum mengenai apa yang direncanakan, dicoba, dilakukan, dan dicapai PW RMI NU Jawa Timur dalam hal pemberdayaan ekonomi.

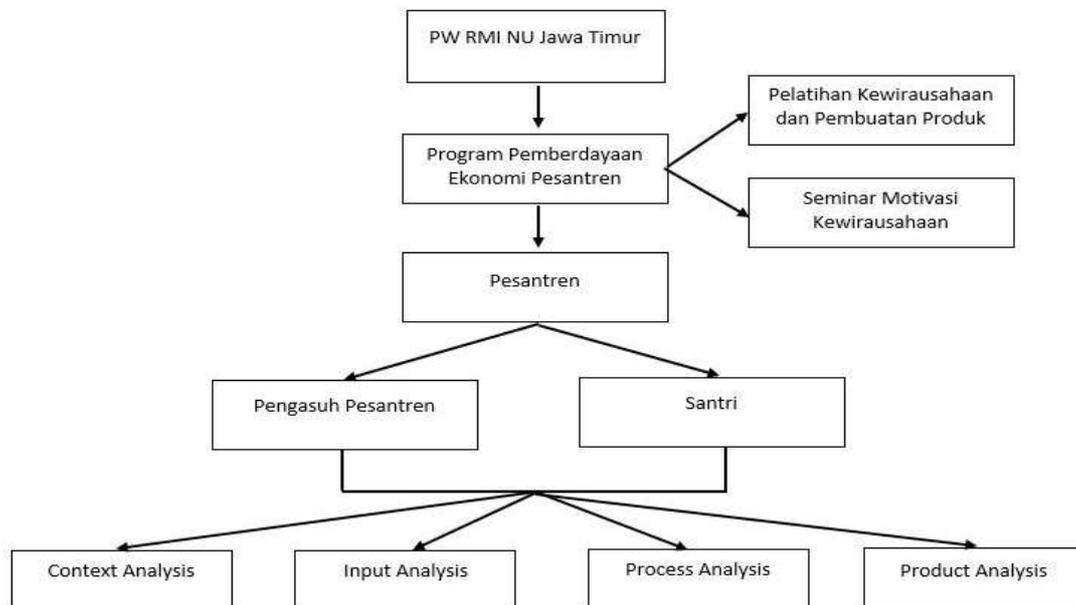
Dalam kasus formatif, evaluasi membantu memandu upaya context, input, process, dan product. Evaluasi formatif mencakup apa yang perlu dilakukan?, bagaimana seharusnya dilakukan?, apakah yang sedang dilakukan?, dan apakah berhasil?. Pos pemeriksaan pelaporan formatif yang sedang berlangsung disematkan di setiap komponen CIPP. Hal ini untuk membantu kelompok untuk merencanakan, melaksanakan, melembagakan, dan atau menyebarluaskan layanan yang efektif kepada penerima manfaat yang ditargetkan (Stufflebeam and Zhang 2017).

Evaluasi sumatif mengacu pada informasi context, input, process, product serta informasi tambahan yang dibutuhkan. Informasi tersebut berupa: apakah kebutuhan penting ditangani?, apakah upaya dipandu oleh rencana yang dapat dipertahankan?, apakah desain layanan dilaksanakan secara kompeten dan dimodifikasi sesuai kebutuhan?, apakah usahanya berhasil?. Informasi tambahan tersebut bertujuan untuk melihat kembali peristiwa yang terjadi, atau karya yang diproduksi (Stufflebeam and Zhang 2017). Adapun tujuan dari evaluasi sumatif yaitu memberikan informasi kepada pembaca atau pihak ketiga mengenai manfaat program yang meliputi landasan, perencanaan, pelaksanaan, dan pencapaian program. Tentu saja hal tersebut akan memudahkan pembaca untuk memahami jalannya suatu program secara sistematis.

Komponen pada model CIPP tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan model pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan mudah dan sistematis, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Muslim (Muslim 2014) mengenai model pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin di kota melalui masjid dan Rahmatika (Rahmatika 2019) tentang model pemberdayaan ekonomi di pondok pesantren Sunan Drajat, Lamongan. Adanya kerangka model CIPP tersebut menyebabkan

pembaca mudah dalam melakukan transferabilitas, juga melakukan pengambilan keputusan secara cepat dan tepat.

### C. Kerangka Konseptual



Dari kerangka konseptual tersebut dapat dijelaskan bahwa:

- PW RMI NU Jawa Timur adalah lembaga Nahdlatul Ulama dengan basis utama pondok pesantren. Untuk mewujudkan pesantren yang memiliki perekonomian baik dan untuk memberdayakan santri, PW RMI NU Jawa Timur memiliki berbagai program untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi pesantren.
- Program yang dimiliki PW RMI NU Jawa Timur antara lain pelatihan pembuatan produk yang bernilai ekonomi seperti pembuatan handycraft dari limbah eceng gondok, keterampilan tenun batik, hidroponik, dan pembuatan kue kering. Selain itu, terdapat kegiatan berupa seminar motivasi kewirausahaan yang menghadirkan tokoh-tokoh inspiratif di kalangan pesantren.
- Berbagai program tersebut memiliki sasaran utama yaitu pengasuh pesantren. Hal ini bertujuan agar pengasuh pesantren memiliki bekal yang cukup untuk menerapkan program-program pemberdayaan ekonomi di pesantren masing-masing. Program ini juga menyasar para santri agar memiliki semangat untuk berwirausaha.

- d. Dari berbagai program tersebut, kemudian dianalisis dengan menggunakan model evaluasi Context, Input, Process, dan Product.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian dalam bahasa Inggris disebut *research* yang artinya menemukan atau mencari. Adapun yang ditemukan atau dicari dalam hal ini adalah solusi atas pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam pikiran manusia. Dalam konteks keilmuan, penelitian adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan maksud mencari kebenaran atau memecahkan suatu masalah yang ada (Alfianika 2018).

Penelitian yang berjudul “Evaluasi Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Dalam Perspektif CIPP (Studi Pada PW Rabithah Ma’ahid Islamiyah NU Jawa Timur)” ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini dipilih karena diharapkan melalui metode kualitatif dapat menghasilkan deskripsi analisis yang mendalam terkait sebuah permasalahan. Cara kerja metode penelitian kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi situasi tertentu, yang akhirnya menghasilkan sebuah teori. Metode ini juga lebih mementingkan proses daripada hasil akhir (Rukin 2019).

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan organisasi PW RMI NU Jawa Timur sebagai lokasi dilaksanakannya penelitian. Alasan peneliti memilih PW RMI NU Jawa Timur sebagai lokasi penelitian, karena PW RMI NU Jawa Timur adalah organisasi yang menaungi pondok pesantren se-Jawa Timur yang fokusnya tidak hanya di bidang pendidikan saja, namun juga merambah bidang ekonomi.

#### **C. Jenis dan Sumber Data**

Data adalah unsur yang paling penting pada sebuah penelitian. Data diperlukan untuk mendapatkan sebuah kevalidan penelitian yang jelas. Data adalah bahan keterangan tentang kejadian nyata atau fakta-fakta yang dirumuskan dalam sekelompok pembahasan tertentu.

Terdapat dua jenis data yang biasa digunakan pada penelitian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya (Salim and Haidir 2019). Data primer biasanya diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, focus group discussion, atau kuisioner. Dalam konteks penelitian ini, data primer didapat dari wawancara kepada pimpinan dan

pengurus PW RMI NU Jawa Timur untuk mendapatkan data terkait strategi pemberdayaan ekonomi pesantren.

Data sekunder adalah data dari sumber kedua yang berupa, buku, jurnal, atau catatan-catatan terkait (Waluya 2017). Data sekunder digunakan sebagai pelengkap dari data primer karena seringkali data primer susah didapat karena larangan untuk publikasi.

Sumber data yang dimaksud disini adalah merujuk pada responden atau informan yang hendak digali data dan informasinya (Fitrah 2017). Untuk menentukan sumber data, peneliti menggunakan Teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut antara lain, pertama, orang yang berperan untuk menggagas kegiatan pemberdayaan ekonomi pesantren. Kedua, orang yang berperan penting dalam proses pemberdayaan ekonomi pesantren khususnya menguasai bidang ekonomi. Adapun yang memenuhi kriteria tersebut diantaranya: Sekretaris PW RMI NU Jawa Timur (Gus Ahmad Firdausi), Bendahara PW RMI NU Jawa Timur (Gus Abdul Adzim Mujib), Peserta Pelatihan (Mubarok, Kholida Ulfi Mubaroka).

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Data adalah sesuatu yang diperoleh melalui metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan metode tertentu yang selanjutnya akan menghasilkan suatu hal yang dapat menggambarkan atau mengidentifikasi sesuatu. Dalam penelitian kualitatif dikenal beberapa metode pengumpulan data yang umum digunakan yaitu wawancara dan dokumentasi.

##### **1. Wawancara**

Wawancara diartikan sebagai salah satu dari beberapa teknik dalam mengumpulkan informasi atau data (Edi 2016). Penggunaan teknik wawancara dimaksudkan agar mendapatkan informasi secara kongkrit dan jelas terkait upaya-upaya dan hasil yang didapat dari pemberdayaan ekonomi kreatif pesantren yang dilakukan oleh PW RMI NU Jawa Timur. Dalam konteks ini, peneliti mewawancarai pihak sekretaris PW RMI NU Jawa Timur yaitu Gus Ahmad Firdausi sebagai informan pertama yang memiliki andil dalam menggagas kegiatan tersebut. Selain itu juga mewawancarai Bendahara PW RMI NU Jawa Timur (Gus Abdul Adzim Mujib), Peserta Pelatihan (Mubarok, Kholida Ulfi Mubaroka).

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui catatan tertulis, berbentuk arsip, buku, teori, dalil, gambar, dan lain lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Metode ini digunakan agar mendapat informasi yang lebih detail tentang PW RMI NU Jawa Timur serta kegiatannya. Dari teknik ini, peneliti mendapatkan arsip-arsip proposal kegiatan yang sudah pernah dilakukan, foto-foto kegiatan, dan dokumen lain. Teknik dokumentasi ini sangat penting karena dapat menunjang kevalidan dari sebuah penelitian.

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif berlangsung sejak turun ke lapangan sampai pengumpulan data selesai di lapangan. Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dilakukan dengan tiga alur, yaitu reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan karena data di lapangan sangat banyak, maka perlunya mencatat dengan teliti hal-hal apa saja yang diperlukan dalam penelitian. Sehingga peneliti bisa focus pada tema yang dibutuhkan saja dan mempermudah peneliti dalam melakukan pencarian data selanjutnya (Wijaya 2018).

Langkah kedua yang dilakukan pada analisis data adalah penyajian data. Penyajian data diartikan sebagai kumpulan informasi yang tersusun yang kemudian bisa dilakukan penarikan kesimpulan. Penyajian data kualitatif dapat berupa narasi, bagan, grafik, dan lain sebagainya (Mamik 2015).

Kegiatan yang terakhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan adalah mencari kesimpulan yang didapat dari data yang direduksi dan data yang sudah disajikan. Ketiga alur analisis data ini sangat berhubungan satu sama lain. Artinya, antara reduksi dan penyajian data ada hubungan timbal balik. Demikian yang terjadi antara reduksi data dan penarikan kesimpulan, serta antara penyajian data dan penarikan kesimpulan (Yusuf 2016).

Adapun langkah metodologis praktis dalam analisis data yang ditempuh pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mencari data tentang kegiatan yang dilakukan PW RMI NU Jawa Timur di bidang pemberdayaan ekonomi. Setelah ditemukan berbagai kegiatan yang dilakukan, kemudian disajikan dalam bentuk sajian table yang berisi tentang bentuk kegiatan, tujuan kegiatan, dan sasaran kegiatan.

2. Setelah data disajikan dalam bentuk table, data dikaji dan ditelaah menggunakan analisis *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product*. Analisis akan disajikan menggunakan table yang berisi komponen dan bentuk aktualisasi.
3. Tahap terakhir yang dilakukan adalah pengambilan kesimpulan dari hasil analisis *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product*.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum PW RMI NU Jawa Timur**

Pimpinan Wilayah (PW) Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI) adalah lembaga Nahdlatul Ulama dengan basis utama pondok pesantren yang mencapai + 23.000 buah di seluruh Indonesia. Lembaga ini lahir sejak Mei 1954 dengan nama Ittihad al-Ma'ahid al-Islamiyah yang dibidani oleh KH Achmad Syaichu dan KH Idham Kholid.

Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama 2010 Bab V Pasal 18 huruf c menyebutkan bahwa Rabithah Ma'ahid Islamiyah adalah lembaga yang bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama di bidang pengembangan pondok pesantren dan pendidikan keagamaan. Disinilah PW RMI NU berfungsi sebagai katalisator, dinamisator, dan fasilitator bagi pondok pesantren menuju tradisi mandiri dalam orientasi menggali solusi-solusi kreatif untuk Negeri. Rabithah Ma'ahid Islamiyah berpijak pada upaya pengembangan kapasitas lembaga, penyiapan kader-kader bangsa yang bermutu, dan pengembangan masyarakat.

Di dalam pondok pesantren pendidikan yang didapatkan bukan sebatas teori, namun juga praktik beragama. Pesantren merupakan tempat penanaman nilai-nilai moral yang mampu membentuk jatidiri manusia yang berbudi luhur. Pondok pesantren merupakan wadah santri menimba ilmu pengetahuan (keagamaan) setiap hari selama bertahun-tahun dibawah kepemimpinan kyai. Prinsip-prinsip dasar yang ditanamkan dalam dunia pesantren adalah tathawwur (berkembang secara gradual), tawasuth (moderat), tawazun (harmonis-seimbang), I'tidal (lurus) dan tasamuh (toleran) dengan berpihak pada nilai-nilai permusyawaratan dan keadilan dalam orientasi kemaslahatan umum.

Setiap pesantren memiliki karakteristik tersendiri walau unsur-unsurnya sama. Keragaman karakteristik ini merupakan kekuatan dan sekaligus keunikan. Unsur-unsur dasar yang membentuk lembaga pondok pesantren adalah kyai, masjid, asrama, santri dan kitab kuning. Kyai menempati posisi sentral dalam lingkungan pesantren, karena ia bias sebagai pemilik, pengelola, dan pengajar, serta imam pada acara-acara keagamaan yang diselenggarakan. Unsur lainnya (masjid, asrama, santri, dan kitab kuning) bersifat subside, dibawah kendali kyai. Dengan unsure-unsur yang

dimilikinya, pondok pesantren telah menjadi pusat pembelajaran (training centre) dan pusat kebudayaan (cultural centre).



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

Nilai-nilai yang menjadi budaya Rabithah Ma'ahid Islamiyah adalah kreatif, harmonis, amanah, responsive, intelek, sederhana, mandiri, dan aktif yang dapat disingkat KHARISMA 2015.

### B. Visi Dari Rabithah Ma'ahid islamiyah Nahdlatul Ulama

Terwujudnya peran pesantren sebagai wadah *tafaquh fiddin* dan rekayasa sosial dalam upaya membangun kemashlahatan masyarakat yang maju, mandiri dan berakhlak mulia berdasarkan *ahlussunah wal jama'ah an nahdliyyah*.

### C. Misi Dari Rabithah Ma'ahid Islamiyah Nahdlatul Ulama

Meningkatkan kualitas peran pesantren sebagai pusat kaderisasi ulama yang intelektual Menjadikan pesantren sebagai pusat pembentukan karakter bangsa yang berbudi luhur Menjadikan pesantren sebagai pusat pengembangan ekonomi kerakyatan Meningkatkan kualitas tatakelola pesantren sebagai lembaga yang maju dan dinamis.

PW RMI NU Jawa Timur terletak di Gedung PWNU Jawa Timur Lantai 2 Jalan Masjid Al Akbar Tim No. 09 Surabaya. Eksistensi PW RMI NU Jawa Timur terus meningkat hingga saat ini. Hal tersebut tidak terlepas dari peran serta pengurus dalam membuat berbagai program untuk pengembangan pesantren melalui ekonomi. Beberapa program PW RMI NU Jawa Timur adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1 program PW RMI NU Jawa Timur**

No.	Nama Program	Uraian	Pelaksanaan
1	Seminar Kewirausahaan	Seminar dan motivasi kewirausahaan oleh: <ul style="list-style-type: none"> <li>- H Thorioqul Haq, Bupati Lumajang</li> <li>- H Abdul Adzim Mujib, Direktur Lintas Darfiq Group</li> <li>- Dhomirotul Firdaus, Kiswah Female</li> </ul>	17 Februari 2019
2	Pelatihan Kewirausahaan Bu Nyai Nusantara	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelatihan pembuatan cake dan pastery dari Diah Cokies</li> <li>- Pelatihan hidroponik dari Dinas Pertanian Kota</li> </ul>	20-25 Agustus 2019

		Surabaya - Pelatihan keterampilan menenun batik di kawasan eks lokalisasi Dolly Surabaya	
3	Lambung Kreasi Asta Santri (LKAS)	Penghimpunan karya dan produk para santri dan alumni pesantren untuk dibantu dalam proses pemasaran melalui pameran-pameran.	Tidak terbatas waktu

Berdasarkan data tersebut, maka fokus penelitian adalah program pemberdayaan ekonomi PW RMI NU Jawa Timur. Hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa pertimbangan, antara lain:

1. Memberdayakan warga pesantren
2. Memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pembangunan pesantren
3. Segmentasi pasar adalah untuk internal pesantren
4. Mengimplementasikan pemberdayaan ekonomi
5. Strategis dan merupakan usaha yang mendukung perkembangan ekonomi Islam.

#### **D. Penyajian Data Penelitian Pemberdayaan Ekonomi Berdasarkan CIPP**

##### **Evaluation Model**

##### 1. Context Analysis

Terdapat tiga permasalahan yang mendasari dan membutuhkan solusi secara tepat dan cepat, yaitu banyaknya pesantren yang pemasukannya tidak seimbang dengan pengeluaran. Sebagai lembaga yang menaungi pesantren NU se-Jawa Timur, PW RMI NU Jawa Timur mengedukasikan pesantren di bawahnya agar mandiri dan pantang untuk minta-minta. Hal tersebut sesuai dengan prinsip Rasulullah SAW dalam bermuamalah dalam hadis riwayat Muslim sebagai berikut:

...الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ...

*Almu'minul qowiyyu khoirun waahabbu ilallaahi*

Arti: "...Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih di cintai Allah..."

Mukmin itu tidak boleh lemah, tapi harus kuat. Kuat fisik, pikiran, pendidikan, termasuk dalam hal ini yaitu ekonominya. Mana mungkin dapat sekolah tinggi jika biayanya tidak tersedia. Maka dari itu, salah satu prinsip adanya unit usaha disini adalah membantu santri untuk berpendidikan tinggi.

Selain itu, kemandirian pesantren ini juga tidak terlepas dari hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari yang berbunyi:

اليد الغليظة من اليد اليسرى أفل

*Alyadul 'ulyaa khoirun minalyadissufla*

Arti: "Tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah."

Dari hadis-hadis tersebut dapat diambil kesimpulan, bahwa PW RMI NU Jawa Timur ingin mencontohkan kepada pesantren bahwa orang islam tidak boleh minta-minta, harus mandiri, tolong menolong, bekerja sama, tidak hanya duniawi yaitu profit oriented saja, tetapi untuk membangun paradigma dan mindset masyarakat cara supaya bisa mandiri.

Peraturan perundang-undangan mengenai pesantren tersebut secara tidak langsung mengajak pesantren untuk aktif memberdayakan ekonominya agar pesantren dapat mandiri. Hal tersebut termaktub dalam UU No. 18 tahun 2019 pasal 26 (Anon n.d.). Pemberdayaan sendiri adalah suatu kegiatan untuk memberikan kekuatan kepada pihak-pihak yang lemah atau peningkatan kualitas hidup meliputi ekonomi, pendidikan, sosial, kebebasan berpendapat, dan Kesehatan (Laksono and Rohmah 2019). Pemberdayaan adalah konsep yang paling sering digunakan dalam peningkatan kemampuan yang berfokus kepada kemandirian.

PW RMI NU juga ingin mendakwahkan dan mengembangkan ekonomi Islam kepada pesantren di bawahnya melalui program-program yang telah digelar.

## 2. Input Analysis

Unsur input yang mendasar dan penting adalah penanaman ghiroh. Ghiroh tersebut diberikan secara langsung. Secara langsung diberikan oleh para pengurus PW RMI NU dan narasumber yang berkompeten di bidang perekonomian saat menggelar program pelatihan kewirausahaan Bu Nyai Nusantara, Seminar Kewirausahaan, dan LKAS. KH Abdul Adzim Mujib, Wakil Bendahara PW RMI NU Jawa Timur berpesan kepada para peserta mengenai keberkahan yang didapatkan jika seseorang ikhlas bekerja dan selalu bersyukur terhadap nikmat yang Allah berikan, salah satunya adalah dengan mengabdikan untuk mengembangkan ekonomi pesantren.

Salah satu prinsip yang selalu ditanamkan PW RMI NU Jawa Timur kepada pesantren adalah agar selalu semangat untuk berguna bagi orang lain.

Kemanfaatan tersebut bisa dari agamanya, kemampuannya, atau bahkan dengan hartanya. Hal tersebut sudah di contohkan oleh nabi Muhammad melalui hadits yang berbunyi *khoirunnasi anfa'uhum linnas* yang artinya sebaik-baik manusia itu yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya. Selain itu, para peserta juga diberi motivasi-motivasi agar semangat berwirausaha. Motivasi tersebut diberikan oleh para narasumber yang mengisi kegiatan pelatihan kewirausahaan.

Selain *ghiroh*, sumber daya manusia memiliki peran yang sangat penting. Oleh karena itu, PW RMI NU Jawa Timur meningkatkan sumber daya manusia di pesantren melalui berbagai program yang telah digelar. Peningkatan sumber daya manusia tersebut diyakini dapat menunjang perkembangan pesantren masing-masing. Sasaran pemberdayaan di sini adalah pengasuh dan santri. Maka dalam konteks ini, peningkatan sumber daya manusianya berdasar kepada peningkatan skill.

“Santri kan disini kita bagaimana membentuk karakter. Kalau misalnya mereka nggak dibentuk karakternya, mereka hanya sekedar yaudah ngaji, selesai mereka bisa istirahat. Gimana bisa terbentuk karakternya. Kalau nggak terjun langsung ke unit bisnis, kalau mereka nggak langsung ini, mereka bisa gimana jadi orang yang tangguh kalau nggak pernah dibenturkan dengan masalah. Wong nggak pernah dibenturkan dengan target-target. Itu sebagai latihan mereka nanti ketika lulus. Mereka kan nggak selamanya disini. Mereka kan bakal lulus, nah bagaimana mereka dapat bermanfaat bagi orang lain dan masyarakat kalau mereka nggak latihan disini, di pondok, nggak di godok mateng. Mereka gimana bisa jadi kuat. Nah latihan karakter bisa melalui, langsung terjun ke unit bisnis, melalui organisasi, ikut mengelola dan yang lainnya. Jadi bukan berarti’ o kok dimanfaatkan ya santri, dumane akeh santrine’. Bukan. Itu karena untuk melatih mereka. Mereka selamanya nggak disini dan kita tujuannya untuk mendidik. Kita kan value coor competence, utamanya kan di pendidikan, bukan di bisnis. Bisnis hanya sebagai penyokong pendidikan. Nah pendidikan kan bukan hanya sekedar otak kan. Yang membedakan sekolah umum dan pesantren apa? Kalau di sekolah umum mereka hanya memikirkan otak. Piye carane sugih, piye carane pinter, piye carane iso ngitung dengan bla bla bla. Tapi kalau di pesantren, mereka hatinya juga. Bagaimana mereka bisa berbagi, bagaimana bisa membantu sesama, bagaimana mereka menjadi karakter yang baik, bermanfaat buat orang

banyak. Gak individualis. Itu kan karakter-karakter lebih yang dimiliki pesantren. Dan itu harus di optimalkan. Jiwa kemandiriannya mereka dan yang lainnya. Itu kan harus dioptimalkan” (wawancara Gus H Ahmad Firdausi pada tanggal 7 Februari 2021).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa santri dibebaskan dalam memilih pengembangan diri dalam hal wirausaha atau bakat lainnya. Oleh karena itu dimensi pemberdayaannya berupa pembentukan karakter dan pelatihan soft skill.

Tidak hanya dengan modal tersebut, supaya unit usaha ponpes dapat diterima oleh masyarakat dan terus berkembang maka dibutuhkan modal berupa goodwill atau nama baik. Goodwill tersebut dapat memberikan dampak positif dan luar biasa terhadap lembaga PW RMI NU Jawa Timur karena dikenal di kalangan masyarakat di seluruh Jawa Timur dan Indonesia atas kinerja para pengurusnya selama ini.

Input berikutnya adalah berupa dukungan dan sinergi. Dukungan dan sinergi dilakukan antar pihak pesantren yaitu santri, wali santri, asatidz/asatidzah, pengasuh pondok beserta keluarga dan kerabatnya. Selain itu juga dukungan dan sinergi antara pihak pesantren dan pihak luar yaitu dengan Pemerintah Kota Surabaya, Pemerintah Kabupaten Lumajang, Bank Indonesia, para pengusaha, dan lain sebagainya.

### 3. Process Analysis

Analisis proses mengidentifikasi aktivitas pemberdayaan yang terjadi di PW RMI NU Jawa Timur mulai dari tahap penyadaran, pengkapasitasan, hingga pendayaan.

#### a. Penyadaran:

Pihak-pihak pemberdaya juga menyampaikan kalimat-kalimat persuasif agar santri memiliki kehendak untuk berwirausaha sekaligus untuk mendorong santri dan masyarakat bergabung dengan unit usaha pesantren. Pernyataan pengasuh tersebut secara eksplisit mendorong santri untuk bekerja sekaligus beramal jariyah dan menginformasikan bahwa kesempatan seperti itu terbuka lebar di pesantren. Adapun prinsip yang ditekankan oleh PW RMI NU Jawa Timur adalah sebagai berikut:

#### 1. Ikhtiar Duniawi

Menurut Gus H Ahmad Firdausi, pesantren selalu identik dengan mempelajari ragam doa dan wirid dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk

di dalamnya terkait masalah ekonomi. Namun doa dan wirid tersebut tidak akan efektif bila tidak diimbangi dengan ikhtiar. Hal ini disebabkan manusia merupakan makhluk Allah yang tidak terlepas dari sunnatullah atau hukum alam, sehingga kebutuhan-kebutuhan duniawi tidak akan bisa terpenuhi hanya dengan doa dan wirid saja (Musbikhin 2011). Lebih lanjut, Gus H Ahmad Firdausi mengatakan bahwa terdapat banyak dalil yang dapat dijadikan landasan seseorang untuk berikhtiar. Namun yang selalu diajarkan pesantren untuk mendorong santri dan masyarakat agar mau berikhtiar adalah (wawancara pada tanggal 21 Februari 2021).

QS. Ath Thalaq (65) ayat 2-3:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Artinya: “Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangkanya.”

Ungkapan Sayyidina Umar bin Khattab r.a:

حرك يدك انزل عليك الرزق

Artinya: “Gerakkan tanganmu, maka akan diturunkan rezeki bagimu”.

Kedua dalil diatas secara gamblang menunjukkan bahwa apabila manusia sudah bertaqwa dengan benar, dalam arti sudah berkhtiar dan bertawakkal, maka Allah pasti akan memberikan jalan keluar atas permasalahannya dan memberikan rezeki lahir dan batin dari arah yang tidak terduga. Rezeki lahir yang dimaksud adalah rezeki yang berupa makanan, uang, tempat tinggal, dan sebagainya. Adapun rezeki batin adalah rezeki yang berupa iman, tawakkal, qona’ah (menerima apa adanya), dan seterusnya.

Hal yang perlu digarisbawahi adalah segala sesuatu yang dicari di dunia ini haruslah digunakan untuk bekal kehidupan akhirat. Oleh sebab itu, pesantren mengajarkan kesederhanaan untuk self-controlling sehingga hasil dari ikhtiar akan dimanfaatkan seperlunya untuk kepentingan pribadi dan menafkahkan selebihnya di jalan Allah.

## 2. Perintah Memberi

Di dalam Al-qur'an tidak pernah ada perintah untuk meminta-minta selain kepada Allah, yang ada hanyalah perintah untuk memberi. Sebagaimana tertera dalam QS. Ali Imran (3) ayat 92:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: “Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apapun yang kamu infakkan, tentang hal itu sungguh, Allah Maha Mengetahui”.

Ayat tersebut merupakan salah satu dari sekian banyak ayat Al-quran yang memerintahkan manusia untuk memberi. Oleh sebab itu konsep dasar yang harus dipegang santri adalah bila tidak bisa memberi, maka minimal tidak diperbolehkan meminta-minta.

### 3. Bermanfaat untuk Umat

Selain pesan untuk berikhtiar dan bederma, terdapat pesan yang menjadi inti dari proses penyadaran, yakni pesan agar menjadi orang yang bermanfaat untuk umat. Pesan-pesan yang saling berkaitan tersebut diharapkan dapat menyadarkan santri dan masyarakat agar bersemangat menjadi kaya, baik itu kaya harta, kaya ilmu, maupun kaya hati. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi SAW. (Ath-Thabarani, 1995: Jilid 6/58) yang berisi seruan untuk menjadi manusia yang bermanfaat:

Artinya: “Dari Jabir berkata, Rasulullah SAW. bersabda: Orang mukmin itu saling mengenal (dan dikenal), merupakan perbuatan yang tidak baik bagi orang yang tidak mau mengenal dan dikenal, dan sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat untuk orang lain” (HR. Ath-Thabarani no. 5787).

Kemanfaatan merupakan kunci keberhasilan hidup di dunia yang bisa mengantarkan manusia pada kesejahteraan akhirat.

#### b. Pengkapasitasan

Langkah kedua dalam proses pemberdayaan adalah pemberian kapasitas kepada pihak yang diberdayakan. Berbeda dengan tahap penyadaran yang dilakukan secara luas, tahap pengkapasitasan ini dilakukan secara eksklusif. Proses pengkapasitasan memaparkan secara bertahap mengenai pelatihan *skill*. Pelatihan *skill* yang diberikan beragam, menyesuaikan dengan program yang

diusung. Oleh karena itu, pada bagian ini pelatihan skill akan diurai menggunakan tabel.

**Tabel 4.1 Program Pemberdayaan Ekonomi oleh PW RMI NU Jawa Timur**

No	Nama Program	Uraian Program	Pengkapasitasan
1	Seminar Kewirausahaan	Seminar dan motivasi kewirausahaan oleh: <ul style="list-style-type: none"> <li>- H Thoriqul Haq, Bupati Lumajang</li> <li>- H Abdul Adzim Mujib, Direktur Lintas Darfiq Group</li> <li>Dhomirotul Firdaus, Kiswah Female</li> </ul>	Pada program ini, para peserta diberi motivasi dan contoh-contoh kesuksesan dari usaha yang dimiliki para pemateri. Dari sini, para peserta dapat mengambil nilai-nilai positif dari pengalaman para pemateri.
2	Pelatihan Kewirausahaan Bu Nyai Nusantara	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelatihan pembuatan cake dan pastery dari Diah Cokies</li> <li>- Pelatihan hidroponik dari Dinas Pertanian Kota Surabaya</li> <li>- Pelatihan keterampilan menenun batik di kawasan eks lokalisasi Dolly Surabaya</li> </ul>	Para peserta pelatihan ini diberi edukasi terkait peluang ekonomi di bidang-bidang tersebut. Setelah itu, peserta pelatihan diberi pelatihan terkait cara pembuatan cake dan pastery, penanaman hidroponik, serta pembuatan batik.
3	Lambung Kreasi Asta Santri (LKAS)	Penghimpunan karya dan produk para santri dan alumni pesantren untuk dibantu dalam proses pemasaran melalui pameran-pameran.	Program ini mengajarkan para peserta untuk membranding produknya meliputi kualitas, packaging, dan pemasaran. Kendati demikian,

			pada program ini peserta dibantu untuk mempromosikan produk-produknya melalui media sosial lembaga serta pameran-pameran.
--	--	--	---

### c. Pendayaan

Proses pendayaan merupakan upaya pemberian daya, kekuasaan, otoritas, modal, atau peluang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kecakapan santri dan masyarakat (Wrihatnolo dalam Muslim, 2014: 21). Pendayaan adalah tahap terakhir dari rangkaian proses pemberdayaan. Bentuk dan strategi pendayaan yang dilakukan oleh RMI NU Jawa Timur bukan berupa suntikan dana sebagaimana yang dilakukan oleh lembaga swadaya masyarakat, melainkan sebagai berikut:

#### a. Pembebasan Memilih Bidang Garap

Kendati telah mengikuti beberapa program yang digelar PW RMI NU Jawa Timur, para pengasuh pesantren tetap diberi kebebasan untuk memilih apa saja bentuk kewirausahaan yang akan diterapkan di pesantren masing-masing. Hal ini untuk menyesuaikan terkait potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam di masing-masing pesantren, serta agar pesantren tidak kesulitan untuk menjalankan kewirausahaannya.

#### b. Menstimulus Pesantren

Sebagai upaya dan ikhtiar pemberdayaan ekonomi pesantren, PW RMI NU Jawa Timur menginisiasi penjualan jilbab NU melalui pesantren-pesantren. Dalam hal ini, pesantren akan diberi keuntungan. Harga pokok jilbab tersebut adalah Rp 27.500 setiap pembelian minimal 3 kodi. Dengan harga jual sebesar Rp 35.000, maka setiap pesantren akan mendapatkan profit sharing sebesar Rp 7.500 per jilbab.

### d. Product Analysis

Analisis produk mengidentifikasi dan menilai hasil yang dapat dicapai setelah program dilaksanakan. Menurut Mardikanto (2010: 75-86) hasil dari pemberdayaan ekonomi hendaknya berakhir pada terwujudnya empat bidang, yakni bidang bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan. Berikut penjabaran analisis dampak pemberdayaan dalam empat bidang tersebut:

a. Bidang Manusia

Setelah melalui rangkaian proses pemberdayaan, banyak nilai-nilai positif terkait upaya peningkatan perekonomian yang tertanam dan kemudian mendarah daging menjadi karakter para pengasuh pesantren. Salah satu nilai positif yang terlihat adalah optimisme, hal tersebut terbukti dari penuturan Mubarok. Menurutnya, setelah mengikuti program pelatihan kewirausahaan PW RMI NU Jawa Timur, dirinya yakin bahwa pelatihan tersebut bisa dibawa pulang ke pesantren dan diterapkan kepada santri. Apalagi jika mengingat potensi pesantren di PPS Fatchul Ulum Pacet Mojokerto sangat luar biasa. Mubarok juga mengungkapkan, jika para santri di pesantrennya memiliki potensi yang beragam sehingga banyak peluang untuk melaksanakan kegiatan kewirausahaan yang menghasilkan.

Selain itu, skill dari para santri terkait proses pemasaran juga mengalami peningkatan. Ulfi mengatakan jika dirinya mendapatkan pengetahuan terkait cara memasarkan produk mulai dari riset peningkatan kualitas produk, packaging, hingga turun ke konsumen.

b. Bidang Bina Usaha

Keberhasilan bina usaha tidak diukur dari banyaknya usaha yang muncul dari pemberdayaan ini sebab konsep pemberdayaan ini adalah melatih jiwa kemandirian santri dan membuka lapangan kerja untuk masyarakat. Maka dari itu, dampak bina usaha disini dilihat dari peningkatan keterampilan usaha santri dan kesejahteraan pesantren. Sebagaimana dijelaskan di proses pengkapasitasan, pengasuh pesantren dan santri mempelajari teknis-teknis dari usaha yang ditekuni dan mendapatkan motivasi. Oleh sebab itu, dampak peningkatan keterampilan usaha berbeda-beda tergantung jenis usahanya.

Mengenai penguatan ekonomi, pada umumnya perekonomian pesantren masih disokong oleh iuran dan bantuan eksternal. Namun saat bergabung dengan program PW RMI NU Jawa Timur, pesantren mulai mendapatkan income dari usahanya.

Mubarok mengatakan, bahwa income dari unit usaha yang dimiliki yaitu meubel dapat memenuhi sekitar 30 persen dari total anggaran kebutuhan operasional pesantren. Namun, karena usaha yang dijalankan belum seattle maka iuran untuk santri tetap diberlakukan. Hal yang sama diungkapkan Ulfi, dari penjualan baju yang selama ini digeluti, dirinya mampu mendapatkan omzet sekitar 2 juta per bulan. Income tersebut ia gunakan untuk mencukupi

kebutuhan sehari-sehari. Adapun Fierda yang baru memulai usaha mukenah menyatakan bahwa income dari penjualannya dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan kedua anaknya serta untuk memutar modal.

c. Bina Lingkungan

Bina lingkungan sosial sama artinya dengan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk keberlanjutan pemberdayaan ekonomi. Dalam konteks ini, PW RMI NU Jawa Timur memfasilitasi antar pesantren untuk saling bersinergi. Sinergi tersebut berupa pertukaran produk antar pesantren.

“Kami ingin memperkuat jaringan perekonomian pesantren. Jadi dengan skema seperti itu, pesantren bisa bertukar barang untuk memenuhi kebutuhannya. Misalkan pesantren A memproduksi kopyah, sedangkan pesantren B memerlukan stok kopyah untuk seragam santri. Maka pesantren A bisa menyuplai kopyah dari pesantren B, dan begitu sebaliknya.” (Wawancara Gus H Ahmad Firdausi pada 25 Februari 2021)

d. Bidang Bina Kelembagaan

Pemberdayaan yang telah dilakukan oleh PW RMI NU Jawa Timur berimplikasi pada penguatan sistem yang ada di dalamnya. Kiprah wirausaha pesantren sudah dimulai sejak awal berdirinya PW RMI NU Jawa Timur. Dengan skema yang telah dilakukan, pesantren dapat memiliki ciri khas program pemberdayaannya masing-masing. Sehingga hal tersebut menjadikan pesantren memiliki penguatan sistem pemberdayaan.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Model Pemberdayaan Ekonomi PW RMI NU Jatim**

Indicator dari evaluasi pemberdayaan ekonomi adalah apakah kebutuhan penting ditangani? (*context*), apakah upaya dipandu oleh rencana yang dapat dipertahankan? (*input*), apakah desain layanan dilaksanakan secara kompeten dan dimodifikasi sesuai kebutuhan? (*process*), apakah usahanya berhasil? (*product*) (Stufflebeam 2003). Bertitik tolak dari deskripsi data lapangan dan teori yang digunakan, maka hasil penelitian di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

##### **1. Context Evaluation**

Context evaluation menunjukkan bahwa kebutuhan utama PW RMI NU Jatim adalah untuk mendidik jiwa kemandirian pesantren yang meliputi pengasuh dan santri agar dapat memenuhi kebutuhan pesantrennya sendiri. Kebutuhan yang mendasari adanya pemberdayaan ini relevan dengan (1) hal-hal yang telah dipersiapkan, meliputi ghiroh, tenaga pemberdaya, sasaran pemberdayaan, (2) rangkaian proses pemberdayaan yang telah diupayakan, dan (3) hasil dari upaya tersebut. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan agar pesantren bisa *survive* dalam kehidupan perekonomiannya sehingga mereka dapat meraih, mengamalkan, mensyiarkan ilmunya tanpa mengkhawatirkan persoalan finansial.

##### **2. Input Evaluation**

Input evaluation menunjukkan bahwa PW RMI NU Jatim telah menyiapkan strategi dan rencana pemberdayaan sesuai dengan kebutuhan penerima manfaat yang ditargetkan. Pemeliharaan ghiroh selain menjadi bahan bakar untuk pihak pemberdaya juga dapat mempengaruhi santri dan masyarakat untuk semangat berikhtiar membuka pintu rezeki. Adanya pihak pemberdaya yang kompeten di bidangnya bermanfaat pada kelangsungan pemberdayaan dan unit usaha. Nama baik yang dimiliki PW RMI NU Jatim merupakan suatu nilai tambah agar masyarakat percaya dengan giat-giat yang dilakukan untuk pemberdayaan ekonomi. Input berikutnya adalah berupa dukungan dan sinergi yang membantu PW RMI NU Jatim dan pesantren baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan teori kemungkinan pola usaha ekonomi di lingkungan pesantren yang dikemukakan oleh Mursyid (2011: 180-181), PW RMI NU Jatim memiliki dua pola usaha, yakni (1) usaha ekonomi milik pesantren yang bertujuan untuk meringankan biaya operasional pesantren dan (2) usaha ekonomi untuk santri dengan memberi keterampilan dan kemampuan bagi santri sebagai bekal untuk kehidupan di luar pesantren.

### 3. Process Evaluation

Process evaluation memaparkan tentang proses pemberdayaan yang dilakukan saat ini. Proses pemberdayaan ekonomi di PW RMI NU Jawa Timur dimulai dengan memberikan dorongan dengan kalimat-kalimat persuasive kepada pihak yang diberdayakan agar memiliki kemauan untuk berwirausaha. Dorongan tersebut meliputi tiga prinsip, yaitu sebagai ikhtiar duniawi, menjalankan perintah memberi, serta agar bermanfaat untuk umat.

Process evaluation yang kedua adalah pemberian kapasitas kepada pesantren. Pengkapasitasan ini meliputi tiga program yang diusung oleh PW RMI NU Jawa Timur, yaitu Pelatihan Kewirausahaan Bu Nyai Nusantara, Seminar Kewirausahaan, dan Lumbung Kreasi Asta Santri (LKAS).

Process evaluation yang ketiga yaitu pemberian daya kepada pesantren. Dalam hal ini PW RMI NU Jawa Timur membebaskan pesantren untuk memilih sendiri bidang apa yang akan diterapkan untuk kegiatan wirausaha. Selain itu, untuk menstimulus pesantren, PW RMI NU Jawa Timur menginisiasi penjualan jilbab NU melalui pesantren-pesantren.

### 4. Product Evaluation

Product evaluation menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh PW RMI NU Jawa Timur mampu mewujudkan keberhasilan empat bidang. Output yang dihasilkan dari program pemberdayaan pesantren ini dalam hal bina manusia adalah menguatkan nilai-nilai positif kepada pesantren seperti optimisme dan peningkatan skill. Sehingga pesantren bisa mengembangkan dan mendayagunakan kemampuan yang dimiliki.

Kedua, dalam hal bina usaha terdapat penguatan ekonomi. Terdapat perbedaan kemampuan ekonomi sebelum dan sesudah masyarakat bergabung dengan unit usaha pesantren, sebab unit usaha pesantren ini telah menjadi tempat bertransformasi dari yang awalnya bergabung pada orang tua menjadi mandiri finansial. Namun, pada hal ini PW RMI NU Jawa Timur tidak memiliki indicator penilaian khusus terkait keberhasilan ekonomi pesantren.

Ketiga, dalam hal bina lingkungan menghasilkan jejaring yang mendukung iklim wirausaha. Hal tersebut tumbuh pada kegiatan santri dan secara global ada jaringan perekonomian antar pesantren.

Keempat, pada bidang bina kelembagaan, PW RMI NU Jawa Timur berhasil menumbuhkan penguatan sistem pemberdayaan. Proses-proses tersebut berdampak pada perbaikan-perbaikan sistem pemberdayaan ekonomi pesantren.

**Tabel 5.0 Evaluasi Formatif Pemberdayaan PW RMI NU Jawa Timur**

<b>Pertanyaan Retrospektif CIPP</b>	<b>Check List</b>	<b>Keterangan</b>
Apa yang perlu dilakukan?	V	Pemberdayaan dalam hal ekonomi untuk meningkatkan kemandirian pesantren dan mendakwahkan ekonomi Islam.
Bagaimana seharusnya dilakukan?	V	Pemberian motivasi, peningkatan skill, serta memberikan otoritas kepada pesantren untuk melakukan kegiatan ekonomi sesuai kemampuan.
Apakah yang sedang dilakukan?	V	Pemberian motivasi, peningkatan skill melalui program Seminar Kewirausahaan, Pelatihan Kewirausahaan Bu Nyai Nusantara, dan Lumbung Kreasi Asta Santri (LKAS).
Apakah usahanya berhasil?	V	Dalam hal bina manusia, lingkungan, dan kelembagaan, pemberdayaan ekonomi yang dilakukan PW RMI NU Jawa Timur dapat dinyatakan berhasil. Namun pada bina usaha perlu adanya

		perbaikan.
--	--	------------

**Tabel 6.1 Evaluasi Sumatif Pemberdayaan PW RMI NU Jawa Timur**

<b>Pertanyaan Retrospektif CIPP</b>	<b>Check List</b>	<b>Keterangan</b>
Apakah kebutuhan penting ditangani?	V	Kebutuhan utama pemberdayaan adalah untuk kemandirian pesantren dan mendakwahkan ekonomi Islam.
Apakah upaya dipandu oleh rencana yang dapat dipertahankan?	V	Hal ini dibuktikan dengan eksistensi pemberdayaan yang ada hingga saat ini.
Apakah desain layanan dilaksanakan secara kompeten dan dimodifikasi	V	Desain pemberdayaan disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan pesantren, dan terus ditingkatkan.
Apakah usahanya berhasil?	V	Dalam hal bina manusia, lingkungan, dan kelembagaan, pemberdayaan ekonomi yang dilakukan PW RMI NU Jawa Timur dapat dinyatakan berhasil. Namun pada bina usaha perlu adanya perbaikan.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Strategi yang dilakukan oleh PW RMI NU Jawa Timur untuk menerapkan pemberdayaan ekonomi pesantren, melalui beberapa proses sebagai berikut:

1. Context Evaluation

Context evaluation menunjukkan bahwa kebutuhan utama PW RMI NU Jatim adalah untuk mendidik jiwa kemandirian pesantren yang meliputi pengasuh dan santri agar dapat memenuhi kebutuhan pesantrennya sendiri.

2. Input Evaluation

Input evaluation menunjukkan bahwa PW RMI NU Jatim telah menyiapkan strategi dan rencana pemberdayaan sesuai dengan kebutuhan penerima manfaat yang ditargetkan. Pemeliharaan ghiroh selain menjadi bahan bakar untuk pihak pemberdaya juga dapat mempengaruhi santri dan masyarakat untuk semangat berikhtiar membuka pintu rezeki.

3. Process Evaluation

Process evaluation memaparkan tentang proses pemberdayaan yang dilakukan saat ini. Proses pemberdayaan ekonomi di PW RMI NU Jawa Timur dimulai dengan memberikan dorongan dengan kalimat-kalimat persuasive kepada pihak yang diberdayakan agar memiliki kemauan untuk berwirausaha.

4. Product Evaluation

Product evaluation menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh PW RMI NU Jawa Timur mampu mewujudkan keberhasilan bina usaha, lingkungan, dan kelembagaan. Sedangkan pada bina usaha, PW RMI NU Jawa Timur tidak memiliki indicator khusus.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pimpinan Wilayah (PW) *Rabithah Ma'ahid Islamiyah* (RMI) Nahdlatul Ulama (NU) Jawa Timur memaksimalkan strategi untuk menjalankan program

pemberdayaan ekonomi pesantren. Model evaluasi sumatif CIPP diharapkan secara intens dikembangkan oleh pengelola pesantren agar memiliki output sesuai dengan visi dan misi pesantren.

2. Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih mendalam dengan didukung data-data terbaru dan pembahasan yang lebih luas agar mampu menggambarkan secara jelas dan detail terkait Pimpinan Wilayah (PW) *Rabithah Ma'ahid Islamiyah* (RMI) Nahdlatul Ulama (NU) Jawa Timur.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Kementerian. 2016. *Statistik Pendidikan Islam Tahun Pelajaran 2014/2015*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Agama, Kementerian. 2021. “Deskriptif Statistik Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah.” *Kementerian Agama*. Retrieved March 1, 2021 (<http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/5-gab-pontren-madin.pdf>).
- Alfianika, Ninit. 2018. *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Anas, Mohammad. 2019. “Kiprah Kiai Dalam Membentuk Kemandirian Ekonomi Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Mambaus Shilihin Jawa Timur).” UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Anon. 2020. “Statistik Data Pondok Pesantren.” *Pangkalan Data Pondok Pesantren*. Retrieved ([ditpdpontren.kemenag.go.id](http://ditpdpontren.kemenag.go.id)).
- Anon. n.d. “BI Berdayakan Ekonomi Pesantren Tingkatkan Kemandirian.” *Warta Ekonomi*. Retrieved January 25, 2020a (<https://www.wartaekonomi.co.id/read161246/bi-berdayakan-ekonomi-pesantren-tingkatkan-kemandirian-ekonomi.html>).
- Anon. n.d. *Undang-Undang No. 18 Tahun 2019*.
- Bappenas. n.d. “SDGs.”
- Cayaray, Sarliaji. 2016. “Model Layanan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa.” Universitas Pendidikan Indonesia.
- Dudin, Achmad. 2013. “Pengembangan Ekonomi Pada Lima Pesantren Kabupaten Lamongan, Jawa Timur.” *Jurnal Edukasi* 11(1).
- Dwiidjowijoto, Riant Nugroho, and Randi R. Wrihatnolo. n.d. *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar Dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Edi, Fendi Rosi Sarwo. 2016. *Teori Wawancara Psikodiagnostik*. Yogyakarta: Leutika Prio.
- Eko, Arif, Wahyudi Arfianto, Ahmad Riyadh, and U. Balahmar. 2017. “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Ekonomi Desa Community Empowerment in Rural Economic Development.” *Jkmp* 2(1):2338–2445.
- Endy Saputro, M. 2017. “Muslim Localizing Democracy: A Non-Pesantren Village in Madura as a Preliminary Study.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 1(2):297–316.

- Fauroni, R. Lukman. 2018. "Model Pemberdayaan Ekonomi Ala Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Kab. Bandung." *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 05(01).
- Fitrah, Muh. 2017. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: Jejak.
- Gamal Abdul Nasir Zakaria. 2016. "Pondok Pesantren : Changes and Its Future." *Journal of Islamic and Arabic Education* 2(2):45–52.
- Geertz, Clifford. 2018. *The Religion of Java*. Terjemahan. Depok: Komunitas bambu.
- Guntur, Effendi. 2016. *Kube Sebagai Suatu Paradigma Alternatif Dalam Membangun Soko Guru Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Hafidh, Zaini, and Badrudin Badrudin. 2019. "Pesantren Dan Kemandirian Perekonomian: Studi Tentang Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis." *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3(2):257–67.
- Halim. 2017. *Manajemen Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Hasan, and Azis. 2018. *Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat Strategi Pembangunan Manusia Dalam Perspektif Ekonomi Lokal*. Makassar: CV Nur Lina.
- Hendra, Tomi. 2017. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Hikmah IAIN Bukit Tinggi* XI:30–50.
- Hudaefi, Fahmi Ali, and Neni Haryani. 2019. "The Practice of Local Economic Development and Maqasid Al-Shari'ah: Evidence from Pesantren in West Java, Indonesia." *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*. 12(05).
- Idham. 2016. "Empowerment of Santri in Reality and Recollection: Study in Pesantren Hubulo, Gorontalo." *Jurnal Pendidikan Islam* 5(2).
- Izfanna, Duna, and Nik Ahmad Hisyam. 2017. "A Comprehensive Approach in Developing Akhlaq: A Case Study on the Implementation of Character Education at Pondok Pesantren Darunnajah." *Multicultural Education & Technology Journal* 6(2).
- Jamaluddin, Muhammad. 2016. "Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi." *Jurnal Karsa* 20(1).
- Khudori, Moh Amin. 2018. "Pemberdayaan Ekonomi Umat Islam Dalam Prespektif Al-Quran." IAIN Walisongo.
- Kosim, Mohammad. 2016. "Pesantren Dan Wacana Radikalisme." *Jurnal Karsa* 9(1).
- Laksono, Bayu Adi, and Nasyikhatur Rohmah. 2019. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Lembaga Sosial Dan Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Nonformal* 14(1):1.
- Lestari, Ranti Suci. 2018. "ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN EKONOMI MANDIRI PONDOK PESANTREN (Studi Kasus Pondok Pesantren Darrun Nasyi'in

- Desa Bumi Jawa Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur).” Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Lugiana, Ugin. 2018. “Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren Di Jawa Barat.” *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 04(01).
- Maksum, Ali. 2015. “Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 03(01).
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Mardiah, and Syarifuddin. 2016. “Model-Model Evaluasi Pendidikan.” *Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 2(1).
- Mardikanto, Totok, and Poerwoko. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Marlina. 2017. “Potensi Pesantren.” *Hukum Islam* 12:117–34.
- Muhakamurrohman, Ahmad. 2016. “Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi.” *Ibda’ : Jurnal Kebudayaan Islam* 12(2).
- Mulyaningsih, Jumeroh, and Dedeh Nur Hamidah. 2018. “Laskar Santri Pejuang Negeri: Rekam Jejak Laskar Hizbullah Dalam Pertempuran 10 November 1945 Di Surabaya.” *Tamaddun* 6(2):1–30.
- Mursyid. 2018. “Dinamika Pesantren Dalam Prespektif Ekonomi.” *Jurnal Millah* 11(1).
- Muryadi, Agustanico Dwi. 2017. “MODEL EVALUASI PROGRAM DALAM PENELITIAN EVALUASI.” *Jurnal Ilmiah Penjas* 3(1).
- Musbikhin. 2011. *Meneropong Takdir Melalui Sebuah Prisma Majalah Menara*. 6th ed.
- Muslim, Aziz. 2014. “Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin Perkotaan Berbasis Tanggung Jawab Sosial Masjid.” Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Muslimin. 2019. “Pengembangan Ekonomi Pesantren Melalui Gerakan Wirausaha (Studi Kasus Di Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto Jawa Timur).” UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Musyarif, Yunita Nur Laili Fajar, and Irham Zaki. 2020. “Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Pondok Pesantren Darullughah Wadda’wah, Kabupaten Pasuruan.” *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 07(07).
- Nadzir, Mohammad. 2016. “Membangun Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren.” *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 6(1):37.
- Ni’am, Syamsun. 2016. “Pesantren: The Miniature of Moderate Islam in Indonesia.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 5(1):111–34.
- Quthb, Sayyid. 2004. *Tafsir Fi Zhihalil-Qur’an. Terjemah Oleh As’ad Yasin Dan Abdul Aziz*

- Salim Basyarahil*. Jilid 1-12. Jakarta: Gema Insani Pers.
- Rahmatika, Maulia. 2019. "Model Pemberdayaan Ekonomi Di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan." Universitas Airlangga.
- Rahmatika, Maulia, and Sunan Fanani. 2019. "PERAN PONDOK PESANTREN SUNAN DRAJAT DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 06(10).
- Rodin, Dede. 2015. "PEMBERDAYAAN EKONOMI FAKIR MISKIN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN." *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 6(1).
- Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Salim, and Haidir. 2019. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis*. Jakarta: Kencana.
- Setiawan, Asep Iwan. 2016. "Dakwah Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Dan Peningkatan Kesejahteraan Mad'u." *Jurnal Ilmu Dakwah* 6(2):347.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an*. Vol. 8. Jakarta: Lentera Hati.
- Stufflebeam, Daniel. 2003. "The CIPP Model for Evaluation." in *Annual Conference of the Oregon Program Evaluators Network (OPEN)*. Portland, Western Michigan University.
- Stufflebeam, Daniel L., and Guili Zhang. 2017. *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*. New York: The Guilford Publications.
- Subhan, Arief. 2018. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi Dan Identitas*. Jakarta: Kencana.
- Sulthon, M., and Khusnuridlo. 2016. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prespektif Global*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Suyono, Haryono. 2016. *Pemberdayaan Masyarakat: Mengantar Manusia Mandiri, Demokratis Dan Berbudaya*. Jakarta: Khanata Pustaka LP3ES.
- Tirta, Ningsih Rahayu. 2017. "Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengembangan Daya Lokal." *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 3 Nomor 1:57-78.
- Wadi, Moh. 2018. "Potensi Dan Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Pamekasan)." UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Wahidah, Evita Yuliatul. 2015. "STUDI IMPLEMENTASI TRADISIONALISASI DAN MODERNISASI PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN." *Muaddib: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 5(2).
- Waluya, Bagja. 2017. *Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat*. Bandung: PT Setua

Purna Inves.

Wijaya, Hengki. 2018. *Analisis Data Kualitatif: Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Yusuf, A. Muri. 2016. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A